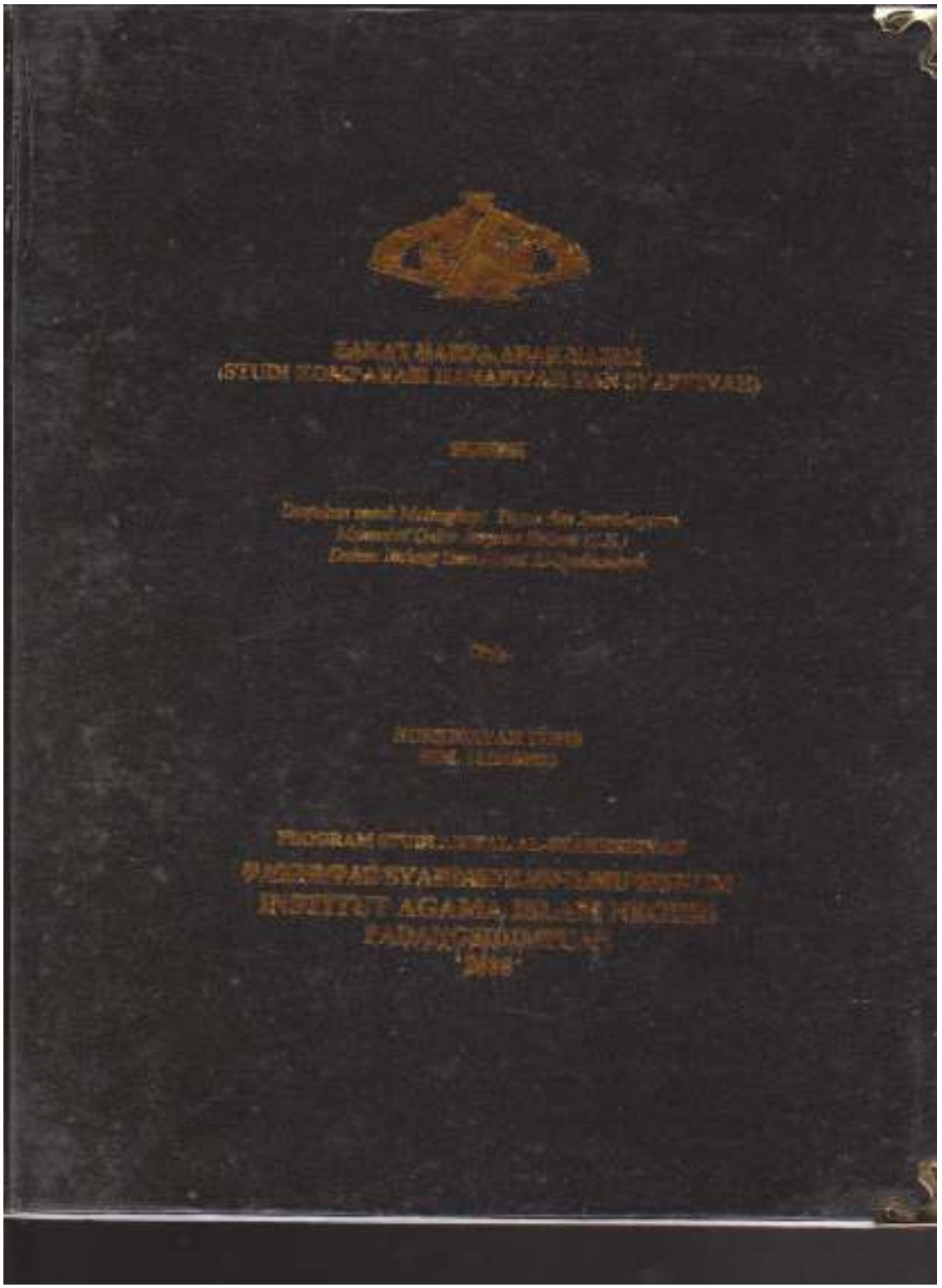

ZAKAT HARTA ANAK YATIM
(STUDI KOMPARASI HANAFIYAH DAN SYAFI'IYAH)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Hukum (S.H.)
Dalam Bidang Ilmu Ahwal Al-Syakhshiyah

Oleh:

NURHIDAYAH LUBIS
NIM. 1410100023
PROGRAM STUDI AHWAL AL-SYAKHSHIYAH

Pembimbing I	Pembimbing II
Ahmatnijar, M.Ag.	Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A.
NIP. 19680202 200003 1005	NIP. 19770506 2005011 006

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018

Hal: Skripsi
a.n.NURHIDAYAH LUBIS

Padangsidimpuan, Oktober 2018
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **NURHIDAYAH LUBIS** yang berjudul **" Zakat Harta Anak Yatim (Studi komparasi Hanafiyah dan Syafi'iyah)"**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Hukum (S.H.) dalam bidang Ahwal al-Syakhshiyah atau Hukum Keluarga pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I

Ahmatnijar, M. Ag.
NIP. 196802022000031005

PEMBIMBING II

Dr.H. Zul Anwar Ajim Harahap, M. A.
NIP. 197705062005061006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: NURHIDAYAH LUBIS
NIM.	: 1410100023
Fakultas/Prodi	: Syariah dan Ilmu Hukum/ Ahwal Al-Syakhshiyah
Judul Skripsi	: Zakat Harta Anak Yatim (Studi Komparasi Hanafiyah dan Syafi'iyah).

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, Oktober 2018
Saya yang menyatakan,

NURHIDAYAH LUBIS
NIM. 1410100023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: NURHIDAYAH LUBIS
NIM.	: 14101000233
Fakultas/Prodi	: Syariah dan Ilmu Hukum /Ahwal Al-Syakhsiyah
Judul Skripsi	: Zakat Harta Anak Yatim (Studi Komparasi Hanafiyah dan Syafi'iyah)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Zakat Harta Anak Yatim (Studi Komparasi Hanafiyah dan Syafi'iyah)"**. Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidimpuan
Pada tanggal, Oktober 2018
Yang menyatakan,

NURHIDAYAH LUBIS
NIM. 14101000233

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telephon 0634-22080 Fax 0634-24022
website:http// syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id – e-mail : fasih 14@ yahoo.com

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama	:	NURHIDAYAH LUBIS
NIM.	:	1410100023
Judul Skripsi	:	ZAKAT HARTA ANAK YATIM (STUDI KOMPARASI HANAFIYAH DAN SYAFI'IYAH)

Ketua

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag.
NIP. 197303112001121004

Sekretaris

Dermina Dalimunthe, M.H.
NIP. 197105282000032005

Anggota

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag.
NIP. 197303112001121004

Dermina Dalimunthe, M.H.
NIP. 197105282000032005

Drs. H. Zulfan Efendi Hsb, M.A.
NIP. 196409011993031006

Ahmatnijar, M.Ag.
NIP.196802022000031005

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidimpuan
Hari/Tanggal	: Rabu, 03 Oktober 2018
Pukul	: 08.30 s/d 12.30
Hasil/Nilai	: 78, 50 (B)
Indeks Pestari Komulatif (IPK)	: 3, 42 (Tiga Koma Empat Dua)
Predikat	: **AMAT BAIK**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: http://syariah.tain-padangsidimpuan.ac.id – e-mail: fash.14ipps@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor : Un.14/D/PP.00.9/10/2018

Judul Skripsi	**:Zakat Harta Anak Yatim (Studi Komparasi Hanafiyah dan Syafi'iyah)**
Ditulis oleh	**: Nurhidayah Lubis**
NIM.	**: 1410100023**

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas dan Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Padangsidimpuan, 23 Oktober 2018
Dekan,

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag.
NIP. 197311282003121001

ABSTRAK

Nama : NURHIDAYAH LUBIS
NIM. : 1410100023
Judul : **Zakat Harta Anak Yatim (Studi Komparasi Hanafiyah dan Syafi'iyah)**

Perbedaan pandangan hukum terhadap wajib tidaknya zakat terhadap harta anak yatim, disebabkan karena para ulama berbeda pendapat tentang ketentuan balig sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk mengeluarkan zakat.

Perumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana pandangan Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang zakat harta anak yatim, 2) Apa alasan dan dalil-dalil Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang zakat harta anak yatim, 3) Bagaimana analisis komparatif hukum tentang zakat harta anak yatim dalam pandangan Hanafiyah dan Syafi'iyah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui pandangan Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang zakat harta anak yatim, untuk mengetahui dalil-dalil yang digunakan Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang zakat harta anak yatim, dan analisis komparatif hukum tentang zakat harta anak yatim dalam pandangan Hanafiyah dan Syafi'iyah.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan komparatif (perbandingan hukum). Maka, sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer, skunder dan tersier. Adapun proses analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan analisis deskriptif dan analisis komparatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, menurut Hanafiyah balig merupakan syarat diwajibkannya zakat. Sehingga anak yatim yang belum balig, maka tidak dapat dikenakan zakat atas hartanya. Sedangkan menurut Syafi'iyah bahwa wajib hukumnya zakat pada harta anak yatim. Syafi'iyah tidak membedakannya, karena ia berhujjah bahwa zakat adalah ibadah ma'liyah yang bersangkutan dengan hak fakir miskin, menurut Syafi'iyah wali dari anak yatim itu bertanggung jawab untuk mengambil zakat dari harta mereka.

Perbedaan pemahaman dalil antara Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang zakat harta anak yatim ini pada surah at-Taubah ayat 103. Bahwa Hanafiyah memandang dalil tersebut secara khusus untuk membersihkan dan mensucikan dari dosa-dosa, sedangkan anak yatim tidak mempunyai dosa. Jadi apa yang harus dibersihkan dari anak yatim tersebut. Sedangkan Syafi'iyah memahami dalil tersebut secara umum tidak menghususkan dalam hal apapun, baik orang yang berakal atau orang gila dewasa atau belum dewasa. Jadi perbedaan pemahaman Hanafiyah dan Syafi'iyah adalah Hanafiyah memandang kewajiban zakat pada harta anak yatim tersebut menekankan pada orangnya. Sedangkan Syafi'iyah memandang kewajiban zakat pada harta anak yatim itu menekankan pada harta anak yatim tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Zakat Harta Anak Yatim (Studi Komparasi Hanafiyah dan Syafi'iyah**)". Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa membawa umat manusia dari zaman kejahiliahan menuju zaman berilmu pengetahuan dan tehknologi.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dan melengkapi tugas-tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.) pada jurusan Ahwal al-Syakhshiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mengalami hambatan dan kesulitan, melalui bimbingan dari dosen pembimbing, keluarga dan rekan seperjuangan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara materil maupun moril khususnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Azis Siregar, M.A, selaku dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpun,

3. Bapak Musa Aripin, SH.I, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.
4. Bapak Ahmatnijar, M.Ag, selaku dosen pembimbing I, yang telah banyak sekali memberikan masukan demi perbaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A selaku dosen pembimbing II, banyak memberikan kritik dan saran serta motivasi yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Para Dosen dan Staf Pengajar di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.A, selaku kepala Perpustakaan, serta Pegawai Perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan Fasilitas bagi Penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan banyak masukan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teristimewa penulis ucapkan kepada Ayahanda Armen Lubis dan Ibunda tercinta Sari Banun Lubis yang telah mengasuh dan mendidik penulis sejak lahir sampai sekarang. Bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Kepada Abaganda Jamaluddin Lubis, H. Ahmad Basid Lubis, Hendra Martua Lubis, Ismail Lubis, Adinda Miftahul Khairani Lubis, yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang turut serta membantu penulis dalam menyelasaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis tetap mengharapkan masukan yang bersifat konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya Mahasiswa/I Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah

Padangsidimpuan, Oktober 2018
Penulis

NURHIDAYAH LUBIS
NIM. 1410100023

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	ṣad	ṣ	esdan ye
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal adalah vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fatḥah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	ḍommah	U	U

b. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....يْ	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
..... وْ	fatḥah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
..... اَ.....ى	fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
..ِ..ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
...ُو	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah hidup yaitu Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati yaitu Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikut ioleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/

diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti hurufqamariahadalahkata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tesebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin.* Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN
HALAMAN PERSETUJUAN
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI v
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian 8
E. Metode Penelitian 9
F. Sistematika Pembahasan 11
BAB II BIOGRAFI HANAFI DAN SYAFI'I
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hanafi…….. 13
B. Metode Pemikiran Hanafi…….. 17
C. Hasil Karya Hanafi……. 21
D. Riwayat Hidup dan Pendidikan Syafi'i…….. 26
E. Metode Pemikiran Syafi'i…….. 30
F. Hasil Karya Syafi'i…… 34
BAB III ZAKAT DAN HARTA ANAK YATIM
A. Zakat……. 38
B. Harta Anak Yatim…… 46
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Pendapat Hanafiyah, Dasar Serta Alasan Hanafiyah…… 50
B. Pendapat Syafi'iyah, Dasar Serta Alasan Syafi'iyah…… 55
C. Analisis Terhadap Zakat Harta Anak Yatim Menurut Hanafiyah dan Syafi'iyah…….. 62
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 67
B. Saran-saran 69
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat adalah landasan sistem perekonomian Islam dan menjadi tulang punggungnya. Karena sistem perekonomian Islam berdasarkan pengakuan bahwa Allah adalah pemilik asal, maka hanya Allah yang berhak mengatur masalah pemilikan, hak-hak dan penyaluran harta. Karena zakat adalah pencerminan dari semua itu. Ia merupakan salah satu hak terpenting yang di jadikan Allah di dalam pemilikan.[1]

Secara bahasa zakat berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang.[2] Sedangkan zakat menurut *syara'* berarti mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula, yang telah mencapai nisab (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya.[3]

Zakat merupakan salah satu rukun di antara rukun-rukun Islam. Zakat hukumnya wajib berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dan Ijma, atau kesepakatan ummat Islam. Di dalam al-Qur'an zakat disebut-sebut secara langsung sesudah shalat dalam delapan puluh dua ayat. Ini menunjukkan

[1] Sa'id Hawwa, *al-Islam,* Penerjemah, Abu Ridho, Aunur Rafiq, Shaleh Tamhid, (Jakarta: al-i'tishom, 2002), hlm. 203.

[2] Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, Alih Bahasa Salman Harun, Cet. II (Jakarta: PT. Pustaka Antar Nusa, 2010), hlm. 3.

[3] Wahbah al-Zuhaily, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Penerjemah, Agus Efendi, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 83.

betapa penting zakat, sebagaimana shalat. Di dalam rukun Islam, zakat menempati peringkat ketiga, yakni setelah membaca dua kalimat *sahadat* dan shalat[4]. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang zakat atau keparduan zakat jumlahnya cukup banyak diantaranya:

Firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 43 dan surah at-Taubah ayat 103:

1. Surah al-Baqarah, 43:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.[5]

2. Surah at-Taubah, 103:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[6]

---

[4] Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah,* Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), hlm. 502.

[5] Al-Qur'an, Surah al-Baqarah, Ayat 43, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 16.

[6] Al-Qur'an, Surah at-Taubah, Ayat 103, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah,* (Jakarta: CV. Toha Putra, 1989), hlm.297.

Adapun jenis-jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya antara lain: emas, perak, uang, barang tambang, barang temuan, harta perdagangan, tanaman dan buah-buahan dan binatang ternak, (seperti kambing, kerbau, sapi dan unta).[7]

Adapun persyaratan harta yang wajib dizakatkan itu, antara lain sebagai berikut:

1. *Al-milk al-Tam'* yang berarti harta itu dikuasai secara penuh dan dimiliki secara sah, yang didapat dari usaha, bekerja, warisan, atau pemberian yang sah, dimungkinkan untuk dipergunakan, dan diambil manfaatnya, atau kemudian disimpan.
2. *An-Na'ma* adalah yang berkembang jika diusahakan atau memiliki potensi untuk berkembang.
3. Telah mencapai nisab, harta itu telah mencapai ukuran tertentu.
4. Telah melebihi kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan minimal yang diperlukan seseorang dan keluarganya yang menjadi tanggungannya untuk kelangsungan hidupnya.
5. Telah mencapai satu tahun (*haul*) untuk harta-harta tertentu.[8]

Para ahli *fiqh* telah menetapkan bahwa zakat diwajibkan kepada seseorang apabila kepadanya terpenuhi syarat-syarat wajib zakat diantaranya:

---

[7] Wahbah al-Zuhaily, Zakat Kajian Berbagai Mazhab, hlm. 83.

[8] Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 14.

merdeka, Islam, balig dan berakal, mencukupi satu nisab, harta itu milik sendiri secara sempurna, sampai haul.[9]

Adapun mengenai persyaratan terhadap orang-orang yang wajib mengeluarkan zakat kekayaan (harta), pada zakat kekayaan anak yatim para ulama berbeda pendapat, karena tidak adanya dalil dari al-Qur'an maupun hadist-hadist Nabi yang memberikan keterangan yang jelas. Namun para ulama hanya memberikan penafsiran dan fatwa *(istinbaṭ*) mereka terhadap dalil-dalil yang sudah ada.

Para ulama telah sepakat bahwa zakat dengan syarat-syaratnya yang telah diketahui itu, adalah fardu terhadap Islam yang merdeka dewasa dan waras. Hanafiyah dan Syafi'iyah berbeda pendapat perihal persyaratan zakat bagi anak yang belum balig karena ada juga orang-orang yang diperselisihkan tentang kewajibannya mengeluarkan zakat, anatara lain anak yatim, anak kecil, orang gila, hamba, budak, orang yang di dalam perlindungan dan orang yang telah menghutangkann hartanya kepada orang atau seperti orang yang banyak hutang. Perbedaan pandangan hukum terhadap wajib tidaknya zakat terhadap harta anak yatim.

Perbedaan pandangan terhadap zakat harta anak yatim, disebabkan karena para ulama berbeda pendapat tentang ketentuan balig sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk mengeluarkan zakat dan menurut Hanafiyah syarat

[9]Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 178.

tersebut harus dipenuhi, Hanafiyah berpendapat bahwa harta anak yang belum balig (anak yatim) tidak wajib zakat, kecuali zakat fitrah, pada akhir bulan ramadhan, dan sepuluh persen terhadap harta yang keluar dari tanah.

Syafi'iyah berpendapat wajib zakat pada harta anak yatim, tidak ada beda mengenai itu antara emas dan perak dengan barang-barang lain yang wajib zakat. Sebagaimana dalil wajibnya zakat pada harta anak kecil atau anak yatim. Adapun firman Allah dalam surah at-Taubah, ayat 104 di antaranya:

أَلَمۡ يَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَأۡخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٠٤

Artinya: Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan mengeluarkan zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[10]

Ayat di atas ungkapan secara umum termasuk di dalamnya harta anak yatim dan jelaslah terlihat bahwa adanya perbedaan pendapat antara Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang zakat harta anak yatim. Adapun perbedaan pendapat antara Hanafiyah dan Syafi'iyah ini disampaikan dalam teks masing-masing. Dimana pendapat Hanafiyah tentang zakat harta anak yatim disampaikan dalam teks berikut ini:

[10] Al-Qur'an, Surah, at-Taubah, Ayat 104, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 203.

وأبوحنيفة: لاتجب الزكاة في أموالهما,وقالأبوحنيفة: يجب العشرفي زروعها وثمرتهما. وتجب صدقة الفطرعليهما واحتج في نفي الزكاة بقوله عليه السلام :(رفع القلم عن ثلاثة :عن الصبي حتى يبلغ,وعن المجنون حتى يفيق) وبأنها عبادة محضة,فلاتجبعليهما كاالصلاة والحج[11].

Artinya: Dari Abu Hanifah tidak wajib atau tidak ada zakat pada harta mereke, mereka yang dimaksud di sini adalah harta anak yatim, dan berkata Abu Hanifah wajib sepuluh persen terhadap harta yang keluar dari tanah, dan zakat fitrah pada akhir bulan ramadhan. Telah diangkat pena dari tiga orang, dari tidur sehingga ia bangun, dari anak-anak sampai dewasa, dan orang gila sampai ia waras. Dan sesungguhnya zakat itu seperti ibadah, maka tidak wajib atasnya zakat, sebangaimana shalat dan haji.

Selain teks di atas disampaikan juga dalam kitab *Fatḥ al-Qodi͂r* mengenai tentang zakat harta anak yatim menurut pendapat Hanafiyah sebagaimana dalam teks berikut ini:

ليس في مال اليتيم زكاة

Artinya: Tidak ada zakat atas harta anak yatim.[12]

Adapun teks hadist yang dingunakan Syafi'iyah sebagai berikut:

أخبرنا الربيع قال : قال الشافعى: الزكاة في مال اليتيم كما في مال البالغ, لأن الله عز وجل يقول: {خذ من أموالهم صدقة تطهر هم وتزكيهم بها}

Artinya: Dikabarkan kepada kami oleh ar-Rabi yang mengatakan asy-Syafi'i berkata zakat pada harta anak yatim itu, sebagaimana zakat pada harta orang dewasa. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah at-Taubah, ayat 103:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ

[11] Abi Muhammad, Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Bin kuddarotil Qudsi, *al- Muqni ala mukhtasor harpi*, juz II, (Bairut, Libanon, 1414). hlm. 391.

[12] Burhanuddin Ali Bin Abi Bakar al-Murginani, *fatḥ al-Qodir,* (Bairut Libanon, 1415). hlm. 168.

لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[13]

Pemaparan teks di atas jelaslah terlihat perbedaan pendapat antara Hanafiyah dan Syafi'iyah. Dimana Hanafiyah mengatakan bahwa tidak wajib zakat terhadap harta anak yatim. Namun Syafi'iyah mengatakan bahwa wajib zakat terhadap harta anak yatim, tidak memandang apakah ia mukallaf ataupun tidak mukallaf. Oleh sebab itu beranjak dari latarbelakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul.**" Zakat Harta Anak Yatim (Studi Komparasi Hanafiyah Dan Syafi'iyah)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapat Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang zakat harta anak yatim?
2. Apa alasan Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang kewajiban mengeluarkan zakat harta anak yatim?

[13] Imam al-Syafi'I, *al-Umm,* Juz II (Lebanon, 2009), hlm. 37.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapat Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang zakat harta anak yatim.
2. Untuk mengetahui apa dalil yang digunakan Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang zakat harta anak yatim
3. Untuk mengetahui manakah yang paling maslahat antara pendapat Hanafiyah atau pendapat Syafi'iyah.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih dalam tentang zakat harta anak yatim khususnya menurut pendapat Hanafiyah dengan Syafi'iyah
2. Menambah wawasan bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya, terlebih bagi mahasiswa Syariah dan Ilmu Hukum yang ingin meneliti permasalahan yang berbeda dalam ruang lingkup yang sama.
3. Bahan bacaan dan kajian bagi mahasiswa hukum.
4. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana hukum pada Institut Agama Islam Negri (IAIN) Padangsidimpuan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini pada dasarnya merupakan kajian yang bersifat *library research* yakni penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di pustaka yang berkenaan dengan zakat, khususnya penelaahan terhadap kitab *al-Muqni, al-Mabsuṭ, Fatḥ al-Qodĩr,* dan *al-Umm*. Dengan demikian proses yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah proses dalam metode pengumpulan data dan analisa data.

2. Sumber Data

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan, maka dengan sendirinya sumber data dalam penelitian ini mengacu pada literatur-literatur yang ada di perpustakaan tentunya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini mengacu pada dua macam, data primer yaitu al-Qur'an dan hadiṡ.Dan data sekunder. Sekunder terbagi dua yaitu, a. Bahan Hukum Primer yaitu *al-Muqni* karangan Abi Muhammad Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Kuddamah al-Mukdisi, *al-Mabsuṭ* karangan Abi Abdullah Muhammad Hasan Muhammad Hasan Ismail As-syafii, *Fatḥ al-Qodĩr* karangan Syekh al-Islam Burhanuddin, Ali Ibn Abi Bakar al-Murqhinani, b. Bahan Hukum Sekunder yaitu buku *Zakat Berbagai Mazhab* karangan wahbah al-zuhaily, *Fiqih Ibadah* karangan Hasan Ayyub, *al-Islam* karangan Said Hawwa, *Hukum Zakat* karangan Yusuf Qardawi, dan

dibantu oleh buku-buku tentang zakat serta informasi yang dianggap bisa memberikan pengertian yang mengarah kepada skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan jenis penelitian normatif yaitu merupakan penelitian hukum yang diperoleh dari penelitian pustaka dengan menganalisa suatu permasalahan hukum, literatur-literatur lainnya yang relevan.

Langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data-data yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang ada di pustaka tentang penelitian ini, di samping penelaahan terhadap kitab *al-Mabsuṭ, al-Muqni* dan kitab *al-Umm*. Data yang telah terkumpul dibawa dan dipahami, kemudian baru diberi penganalisaan dan disimpulkan.

4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan falsafi yaitu pendekatan sistematis berdasarkan kerangka pemikiran ulama yang dalam hal ini dalam Hanafiyah dan Syafi'iyah. Oleh karena itu dalam melakukan analisa digunakan metode *content analysis (*analisa isi) yaitu metode yang berusaha memaparkan kembali pendapat yang sedang diteliti dalam kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Kemudian diadakan penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu metode menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari permasalahan yang bersifat umum. Dan dibantu oleh metode *koherensi*, yaitu salah satu elemen wacana yang dipergunakan untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa.

Analisis data peneliti lakukan sesuai dengan metode analisis kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses pengumpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar penomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.[14]

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan yang disusun kedalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah berisikan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Sumber Data, Tekhnik Pengumpulan Data, Analisa Data, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua adalah merupakan Biografi Hanafi dan Syafi'i, yang terdiri dari Kelahiran, Pendidikan, Pemikiran, Sosial Budaya, dan Hasil Karya Hanafi dan Syafi'i.

Bab ketiga adalah merupakan bab yang membahas tentang Pengertian Zakat, Dasar Hukum Zakat, Jenis-jenis Zakat, Pengertian Harta dan Pengertian Anak Yatim.

---

[14] Syahrin Harahap, *Metode Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006), hlm. 59-61.

Bab empat merupakan bab yang membahas tentang Hasil Penelitian Pendapat Hanafiyah dan Syafi'iyah Tentang Harta Anak Yatim serta Dasar atau Dalil-dalil dan Alasan yang digunakan Hanafiyah dan Syafi'iyah.

Bab lima adalah merupakan bab penutup yang terdiri dari Kesimpulan Saran-saran, dan Daftar Pustaka. Penulis memberikan kesimpulan atas penelitian yang peneliti lakukan setelah dilakukan analisis dan saran sebagai pelengkap.

BAB II

BIOGRAFI IMAM HANAFI DAN IMAM SYAFI'I

1. Sejarah Hidup, Pendidikan, Pemikiran, dan Hasil Karya Imam Hanafi. Yang Dituliskan Dalam Penelitian Ini Hanya Tokoh Mazhab.

a. Sejarah Hidup Imam Hanafi

Imam Hanafi dilahirkan di kota Kufah pada tahun 80 Hijriah (699 Masehi). Demikianlah menurut riwayat yang masyhur. Nama beliau yang sebenarnya dari mulai kecil ialah Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Mah.[1]

Ayah beliau keturunan dari bangsa Persi (Kabul-Afganistan), tetapi sebelum beliau dilahirkan, ayah beliau sudah pindah ke Kufah. Dengan ini teranglah bahwa beliau bukan keturunan dari bangsa Arab asli, tetapi dari bangsa Ajam (bangsa selain bangsa Arab), dan beliau dilahirkan di tengah-tengah keluarga bangsa Persia. Menurut riwayat, ayah beliau (Tsabit) di waktu kecil pernah diajak ayahnya (Zautha) untuk berkunjung ke rumah Ali ibn Abi Thalib, dan beliau didoa'kan Imam Ali agar diberi keturunan yang baik serta berilmu.

Pada masa beliau dilahirkan, pemerintahan Islam sedang di tangan kekuasaan Abdul Malik bin Marwan (raja dari Banu Umay-yah yang ke v). Kufah pada masa itu sudah dikenal sebagai sebuah tempat belajar, khazanah

[1] Munawar Chail, *Biografi Empat Imam Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), hlm. 19.

pusaka dari Abdullah ibn Mas'ud, seorang sahabat besar Nabi SAW yang sangat memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. [2]

Imam Hanafi sesudah berputra beberapa orang putra karenanya beliau lalu mendapat gelaran dari orang banyak dengan Abu Hanifah. Ini menurut satu riwayat. Dan menurut riwayat yang lain sebabnya beliau mendapat gelaran Abu Hanifah, karena beliau adalah seorang yang rajin melakukan ibadah kepada Allah dan sungguh-sungguh mengerjakan kewajibannya dalam agama. Karena perkataan Hanif dalam bahasa Arab itu artinya cenderung atau condong kepada agama yang benar. Dan adapula yang meriwayatkan, bahwa sebabnya beliau mendapat gelaran dengan Abu Hanifah itu, lantaran dari eratnya berteman dengan tinta. Karena perkataan Hanifah menurut lugot Iraq, artinya dawat atau tinta. Yakni beliau dimana-mana senantiasa membawa dawat guna menulis atau mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari para guru beliau atau lainnya. Dengan demikian lalu beliau mendapat gelaran dengan Abu Hanifah.

Kemudian setelah beliau menjadi seorang alim besar dan terkenal di segenap kota-kota besar, pula terkenal di sekitar Jazirah Arabiyah pada umumnya, maka beliau dikenal pula dengan gelar Imam Abu Hanifah.

---

[2] Wahbah al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Jilid I (Dar al-Fikr, Beirut, 1997), hlm. 44.

Selanjutnya setelah ijtihad dan buah penyelidikan beliau tentang hukum-hukum keagamaan diakui oleh orang banyak, maka ijtihad beliau itu dikenal orang dengan sebutan " Mazhab Imam Hanafi".[3]

b. Pendidikan Imam Hanafi

Imam Hanafi sejak kecil sangat menyukai ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam. Sebelum beliau menghadapkan diri kepada ilmu, beliau turut berdagang di pasar, di samping tetap tekun menghafal al-Qur'an dan gemar membacanya. Dalam usia yang masih muda beliau sudah menyelesaikan pelajaran membaca al-Qur'an. Di samping belajar bahasa Arab, waktunya lebih banyak dipergunakan untuk berdagang pakaian, jadi melihat hal tersebut seorang ahli *fiqih* Kupah yang bernama asy-Sya'bi memberi nasihat agar beliau menuntut ilmu karena pada dirinya terlihat tanda-tanda kecerdasan.

Ketika di Kufah terdapat tiga *halaqah* ulama: Pertama, *halaqah* untuk *bermudzakara*h dalam bidang *akidah,* kedua, *halaqah* untuk *bermudzakarah* dalam bidang *hadiṡ* ketiga, *halaqah* untuk *bermudzakarah* dalam bidang *fiqih*.[4]

Imam Hanafi pun memilih untuk mengarahkan tujuannya kepada bidang *fiqih*, serta menekuni bidang *qira'at*, Arabiah serta bidang ilmu kalam.

---

[3]Munawar Chail, *Biografi Empat Imam Serangkai Imam Mazhab*, hlm. 21.

[4] Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid V, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2000), hlm. 12.

Beliau mendalami ilmu *hadiṡ* dan *fiqih* dari seorang ulama yang paling berpegaruh, yakni Hammad ibn Abi Sulaiman (w.120 H), ketika itu Imam Hanafi telah berusia 22 tahun, dan selama 18 tahun beliau terus menuntut ilmu kepada guru beliau itu sampai sang guru wafat. Selain itu Imam Hanafi juga belajar kepada ulama-ulama Makkah dan Madinah.

Imam Hanafi juga sempat belajar kepada beberapa sahabat Nabi SAW, seperti Anas ibn Malik, Sahl ibn Sa'ad, Abu Thubail Amir ibn Wathilah, dan sebagainya. Selama masa tersebut ajaran Islam telah disebarluaskan oleh para ulama-ulama. Tabi'in yang besar seperti al-Auza'i di Syiria, Hammal al-Basrah, dan Sufyan ats-Tsauri di Kufah, Malik ibn Anas di Madinah dan Imam al-Laits di Mesir.[5]

Setelah guru Imam Hanafi wafat, beliaulah yang menggantikan posisi sang guru untuk memberi pelajaran di beberapa *halaqah*. Selain pada Hammad beliau juga berguru kepada asy-Sya'bi, Salamah ibn Kuhail, Amar ibn Murroh, A'mashy, Adib ibn Sabit al-Anshari, dan yang lainnya. Di Basrah beliau berguru kepada Qatadah, Syu'bah. Di Makkah beliau berguru kepada Atha' ibn Abi Rabah sampai beliau wafat pada 115 H, selain itu Imam Hanafi juga berguru kepada Abdullah ibn Umar dan Ikrimah murid Abdullah ibn Abbas. Beliau juga sempat belajar *hadiṡ* dan *fiqih* dari Ali ibn Abi Thalib,

[5]A. Rahman I Doi, *penjelasan lengkap hukum-hukum Allah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 21.

Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar, Aqabah ibn Umar, Jabir, Abu Qatadah dan Abdullah ibn Abbas, serta ulama-ulama lainnya yang tidak bisa disebutkan nama dan jumlah keseluruhannya.[6]

c. Pemikiran Imam Hanafi

Kecerdasan akal fikiran Imam Hanafi, kita tidak akan mungkin dapat menggambarkannya seberapa tingginya. Paling dapat, kita hanya mengikuti apa yang pernah dinyatakan oleh para cerdik-pandai, alim ulama di masa itu terhadap kecerdasan akal beliau yang mulia itu. Imam Ibnul Mubarok pernah berkata: Aku belum pernah melihat akan seorang lelaki yang lebih cerdik daripada Imam Hanafi. Imam Ali bin Ashim berkata: Jika sekiranya ditimbang akal Imam Hanafi dengan akal penduduk kota ini, tentu akal mereka itu dapat di kalahkannya.

Pada satu riwayat Bahwa pada suatu saat nama Imam Hanafi disebut-sebut orang di hadapan baginda raja Harun ar-Rasyid, maka seketika itu baginda mendoakannya dan berkata: Imam Hanafi adalah seorang yang dapat melihat dengan akalnya pada barang apa yang tidak dapat ia melihat dengan mata kepalanya.

Imam Abu Yusuf berkata: Bahwa aku belum pernah bersahabat dengan seorang yang dapat dinyatakan, bahwa ia pernah melihat seseorang yang cerdas serta cerdik melebihi kecerdasan akal fikiran Imam Hanafi.

---

[6]Wahbah al-Zuhaily, a*l-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu*, hlm. 44.

Demikianlah dari antara pengakuan dan pernyataan sebagian para ulama pada masa itu tentang kecerdasan akal fikiran Imam Hanafi. Dan di samping itu, kita dapat membayangkan pula bahwa andai kata Imam Hanafi itu bukan seorang yang cerdas akal fikirannya, niscaya tidak akan mungkin beliau sampai dapat mencapai titel Imam Besar sejak dimasa hidupnya, dan tidak akan di kenal buah fikirannya dan ijtihadnya tentang hukum-hukum keagamaan hingga sekarang ini.

d. Sosial Budaya Imam Hanafi

Imam Hanafi dikenal sebagai seorang mufti, Imam Hanafi juga dikenal sebagai pedangang pakaian jadi. Ia memiliki sebuah toko warisan peninggalan ayahnya, yang juga saudagar kota Kufah. Melihat kesibukan Imam Hanafi sebagai pedangang pakaian, maka Imam asy-Sya'bi (Wafat 118 H), seorang ahli *fiqih* terkemuka negeri Kufah, menasehati Imam Hanafi agar menuntut ilmu karena pada dirinya terlihat tanda-tanda kecerdasan. Sejak itu Imam Hanafi di samping berdangang, perhatiaannya mulai terpusat untuk menuntut ilmu.[7]

Imam Hanafi sebagai saudagar sutra dan kesibukannya di lapangan ilmu pengetahuan, terlihat penguasaannya yang sangat dalam bidang ilmu-ilmu hukum. Kecakapan beliau luas dalam menguasai pendapat dan juga logika dalam menerapkan hukum *syari'at* (*fiqih*) dengan jalan *qiyas*, kemudian berkembang menjadi *istihsan*. Itulah sebabnya aliran yang

[7] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam,* hlm. 12.

dinisbatkan kepada nama beliau disebut *ahli al-ra'yi*, artinya kebanyakan pendapat menggunakan akal daripada nas-nas yang lain.

Imam Hanafi dikala hidupnya telah dikenal di sekitar kota Kufah, Basyrah, Bagdad dan lain sebagainya, sebagai ulama yang besar dan *ahli ra'yi*, sebagaimana pernah dinyatakan para ulama di masa itu dengan sebutan Imam Abu Hanifah *ahli ra'yi*.[8]

Imam Hanafi seorang mujtahid dan merupakan ulama yang tertua diantara imam-imam mujtahid yang empat dikalangan sunni. Beliau mempunyai pendirian tegas, kalau berkata dengan perkataan yang lembut, manis didegar, kefasihan lidahnya dan suaranya sangat merdu. Beliau juga mempunyai sifat ramah, rajin bekerja dan hasil pekerjaannya sangat rapi. Imam Hanafi tidak suka bercakap-cakap yang tidak ada manfaatnya. Setiap berbicara mengandung nasehat dan hikmah, beliau sangat pendiam dan tenang untuk berfikir.[9]

Imam Hanafi sangat berani sekali dengan pendiriannya yang kuat, beliau tidak segan-segan menegakkan kebenaran yang telah diyakininya. Beliau juga tidak segan-segan menentang bila melihat kemungkaran atas perbuatan yang dilarang oleh Allah, dengan seketika itu juga ia berusaha memusnahkannya. Sikap lembut yang dimilikinya lenyap dari hati dan merah kedua matanya, kemudian bertindak terhadap kejahatan dan kemungkaran

[8] Munawar Chalil, *Biografi Empat Imam Serangkai Imam Mazhab*, hlm. 33.
[9] *Ibid*, hlm. 21.

tersebut. Di samping itu juga Imam Hanafi memiliki kesanggupan yang tinggi dalam menggunakan ilmu *mantiq* dan menetapkan hukum *sya'ra* dengan *qiya*s dan *istihsan*.

Pemikiran Imam Hanafi yang rasional sangat mudah dipahami dan dimegerti. Dengan alasan seperti ini sangat wajar apabila pemikiran-pemikirannya diterima orang, tidak hanya di daerah Kufah, Basyrah saja, tapi hampir mencakup seluruh penjuru Jazirah Arab, bahkan keseluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia ini.

Imam Hanafi adalah seorang mujtahid tidak pernah memaksa pihak lain untuk mengikuti pendapatnya, baik kepada muridnya maupun sahabatnya sendiri. Beliau memberi kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk berfikir dalam menerima pengajarannya atau mencari yang lain. Suatu komitmen keilmuan yang patut dihargai dan perlu dibudayakan. Memaksakan pendapat berarti mengekang kebebasan sekaligus dapat menguragi peran penggunaan akal orang lain.[10]

Uraian di atas dapat dipahami, bahwa pendirian Imam Hanafi sangat tegas dan tetap pendiriannya, beliau juga disebut *ahli ra'yi.* Dan bagaimanapun juga tinggi pangkat dan jabatan yang diberikan kepadanya, terutama mengenai urusan yang berkaitan dengan keduniaan, beliau tidak menerimanya sama sekali, sekalipun harus dipenjarakan dan disiksa sampai-sampai ia mengakhiri hidupnya di dalam penjara.

---

[10] *Ibid.*

e. Hasil karya Imam Hanafi

Imam Hanafi memang seorang yang ahli tentang *fiqih*, keahliaannya jarang di dapat bandingannya pada masa itu, dan ahli tentang ilmu kalam, maka di kala beliau masih hidup, tidak sedikit para ulama yang pernah menjadi murid atau berguru kepada beliau, dan tidak sedikit juga para cerdik pandai yang ikut mengambil atau mengisap ilmu pengetahuan beliau. Oleh sebab itu, dikala beliau telah wafat, dari antara para ulama yang terkenal menjadi sahabat karib dengan beliau, seperti Imam Abu Yusuf, Imam Muhammad bin Hasan, Imam Hasan bin Ziyad dan lain-lainnya. Meskipun mereka dari sebagian masalah-masalah hukum keagamaan ada yang menyalahi, ada yang berlawanan dan adapula yang berbeda dengan pendapat atau buah fikiran beliau tetapi sebagian besar mereka itu telah menyepakati dan sesuai dengan jalan atau cara yang ditempuh dilalui oleh beliau.[11]

Perkataan-perkataan dan buah fikiran Imam Hanafi tentang masalah-masalah hukum keagamaan, ketika dihimpun oleh para sahabat beliau yang terdekat adalah dicampur juga dengan perkataan-perkataan atau pendapat-pendapat mereka masing-masing dengan Imam Hanafi. Karena aliran beliau itulah yang asli, dan soal-soal yang menyalahi dengan pendapat atau berlawanan dengan perkataan beliau, adalah sedikit sekali.

[11] *Ibid*, hlm. 23.

Menurut riwayat, bahwa para ulama Hanafi (yang bermazhab Hanafi) telah membagi masalah-masalah *fiqih* bagi mazhab beliau ada tiga bagian atau tingkatan yakni: Tingkatan pertama dinamakan *Masa ilu-ushul*, tingkatan kedua dinamakan *Masa ilu-nawadir,* dan tingkatan ketiga dinamakan *al-Fatawa wal Waqi'at.*

Kitab *Masa ilu ushul* itu dinamakan kitab *Dlahirur-Riwayah.* Kitab ini berisi masalah-masalah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan sahabat-sahabatnya yang terkenal, seperti Imam Abu Yusuf dan lain-lainnya. Tetapi dalam kitab ini berisi masalah-masalah keagamaan, yang sesudah dikatakan, dikupas dan ditetapkan oleh beliau, lalu dicampur dengan perkataan-perkataan atau pendapat-pendapat dari para sahabat beliau yang terkenal tadi.

Imam Muhammad bin Hasan menghimpun *Masa-ilu-ushul* itu dalam enam kitab *Dlahirur Riwayah*, yang mana ialah pertama kitab *al-Mabsuṭ,* kedua kitab *al-Jami'ush-Shaghir,* ketiga kitab *al-Jami'ul-Kabir,* keempat kitab *as-Sairush-Shaghier*, kelima kitab *as-Sairul-Kabir,* dan keenam kitab *az-Ziyadat*. Sebabnya dinamakan dengan *Dlahirur Riwayah,* masalah-masalah yang diriwayatkan itu dari Imam Muhammad bin Hasan dengan riwayat-riwayat yang kepercayaan, yang berbeda dengan *Masa ilu-Nawadir*. Tentang keadaan enam macam kitab itu, pada masa permulaan abad 1V Hijriah telah dihimpun dan disusun menjadi satu oleh Imam Abdul Fadhl. Muhammad bin Ahmad al-Marwazy, yang terkenal dengan nama al-Hakim asy-Syahid wafat

pada tahun 334 H, dan kitabnya dinamakan *al-Kafy*. Kemudian kitab *al-Kafy* ini *disyarah* (diberi penjelasan) oleh Imam Muhammad bin Muhammad bin Sahal as-Sarkhasy, wafat pada tahun 490 H, dan kitabnya dinamakan *al-Mabsuth*.

Kitab yang dinamakan dengan *Masa-ilu-Nawadir*, ialah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan para sahabat beliau dalam kitab lain, yang selain dari kitab *Dlahirur-Riwayah* tersebut, ialah seperti *Haruniyyat* dan *Jurjaniyya*t dan *Kaisaniyyat* bagi Imam Muhammad bin Hasan, dan kitab *al-Mujarniyyat* bagi Imam Muhammad bin Hasan, dan kitab *al-Mujarrad* bagi Imam Hasan bin Ziyad.[12]

Adapun yang dinamakan dengan *al-Fatwa wal-Waqi'at*, ialah yang berisi masalah-masalah keagamaan yang dari *istinbathnya* para ulama mujtahid yang bermazhab Imam Hanafi yang datang kemudian, pada waktu mereka ditanyai tentang masalah-masalah hukum-hukum keagamaan, padahal mereka tidak dapat menjawabnya, lantaran dalam kitab-kitab mazhabnya yang terdahulu tidak didapati keterangannya, maka mereka lalu berijtihad guna menjawabnya. Dan tentang keadaan kitab *al-Fatwa wal-Waqi'at* yang pertama kali, ialah kitab *an-Nawazil,* yang dihimpun oleh Imam Abdul Laits as Samarqandy, wafat pada tahun 375 Hijriah.

[12] *Ibid*, hlm. 28.

Kitab *Dlahirur-Riwayah* dijelaskan sekedarnya tentang keadaan kitab ini tersebut. Pertama *al-Mabsuṭ*. Kitab ini adalah sepanjang-panjang kitab yang dihimpun dan disusun oleh Imam Muhammad bin Hasan, yang di dalamnya berisi beribu-ribu masalah keagamaan yang dipengang atau ditetapkan oleh Imam Hanafi dan berisi pula beberapa masalah keagamaan yang menyalahi pegangan atau penetapan beliau yang utama itu, ialah dari Imam Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan pula berisi tentang perselisihan pendapat antara Imam Hanafi dengan Imam Ibnu Abi Laila. Orang yang meriwayatkan kitab *al-Mabsuṭ* tadi ialah Imam Ahmad bin Hafsh al-Kabir, seorang alim besar bekas murid Imam Muhammad bin Hasan.

Kedua *Jãmi al-Sagĩr* Kitab ini berisi beberapa masalah yang diriwayatkan dari Imam Isa bin Abban dan Imam Muhammad bin Sima'ah. Kedua beliau inipun murid Imam Muhammad bin Hasan, dan kitab ini berisi 40 pasal daripada pasal-pasal *fiqih,* yang permulaannya pasal *ash-Shalah*, tetapi dalam kitab ini tidaklah diberi bab-bab pasalnya. Oleh sebab itu lalu diatur, disusun dan dibab-bab oleh al-Qadli Abuth-Thahir, Muhammad bin Muhammad ad-Dabbas, untuk memudahkan bagi barang siapa yang hendak mempelajarinya. Ketiga *Jamĩ'al-Kabir.* Kitab ini berisi seperti kitab yang kedua tadi, hanya saja ada lebih panjang uraian keterangannya. Keempat *as-Sairus-Ṡagir*. Kitab ini berisi masalah-masalah jihad semata-mata. Dan yang kelima *as-Sairul-Kabir*. Kitab ini berisi masalah-masalah *fiqih* juga. Kitab

inilah karangan yang terakhir dari Imam Muhammad bin Hasan. Orang yang pertama kali meriwayatkan kitab ini dari Imam Muhammad bin Hasan, ialah Imam Abu Sulaiman al-Jauzajany dan Imam Ismail bin Tsuwabah.

Sepanjang riwayat Bahwa Imam Hanafi adalah seorang yang mula-mula sekali merencanakan ilmu *fiqih* dan mengatur serta menyusunnya dengan bab-bab, sepasal demi sepasal untuk memudahkan orang untuk mempelajarinya. Karena dimasa para sahabat dan para *tabi'in fiqih* itu belumlah dihimpun dan belum pula disusun. Beliau setelah menghawatirkan hilangnya ilmu pengetahuan itu, barulah beliau merencanakan, mengatur dan menyusunnya menjadi beberapa kitab dan beberapa bab, sebagai yang kami uraikan tadi.[13]

Imam Hanafi adalah orang yang pertama kali mengarangkan kitab *al-Faraid*, suatu kitab yang khusus menguraikan urusan pembagian pusaka, sepanjang pimpinan agama Islam, dan kitab *asy-Syuruth,* suatu kitab yang berisi khusus soal-soal perjanjian sepanjang pimpinan agama Islam.

Imam Hanafi adalah seorang alim besar yang berjasa dalam urusan ilmu *fiqih* bagi dunia Islam seluruhnya. Maka tepat sekali kalau Imam Syafi'I menyatakan: Bahwa para ahli *fiqih* itu adalah menjadi anak buah Imam Hanafi.

[13] *Ibid*, hlm. 29.

Imam Hanafi adalah mempunyai kitab yang dinamakan dengan *al-Fiqhu Akbar*. Kitab ini berisi khusus urusan ilmu kalam, ilmu *aqidah* dan ilmu tauhid. Kitab ini diriwayatkan dari Imam Abi Muthi' al-Hakam bin Abdullah al-Bakhy, kemudian *disyarah* (diberi penjelasan) oleh Imam Abu Manshur Isma'il al-Maturidy, dan oleh Imam Abil Muntaha al-Maula Ahmad bin Muhammad al-Maghnisawy.

2. Sejarah Hidup, Pendidikan, pemikiran, dan Hasil Karya Imam Syafi'i

a. Sejarah Hidup Imam Syafi'i

Imam Syafi'i adalah salah seorang ulama yang sangat mashur. Setiap orang yang memperhatikannya akan tertarik untuk mengetahui lebih dalam pribadinya, prilakunya, serta peninggalannya yang telah membuat orang yang memperhatikannya menghormati, memuliakan dan mengagungkannya. Nama lengkap beliau adalah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Usman ibn Syafi'i ibn Sa'ib ibn Ubaid ibn Abdu Yazid ibn Hakim ibn Mutthalib ibn Abdu Manaf.[14]

Imam Syafi'i dilahirkan pada bulan Rajab tahun 150 Hijriah (767 Masehi). Menurut riwayat, pada tahun itu juga wafatnya yang mulia Hanafiyah di Baghdad, sebagaimana yang telah kami uraikan di muka. Jelasnya, ketika Imam Syafi'i dilahirkan di Ghuzah (nama suatu kampung

[14] M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam,* Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 201.

termasuk daerah palestina, Syam wilayah Asqalan), dan ibunya telah menamakan dia dengan Muhammad, maka berselang beberapa hari kemudian sampailah berita dari Baghdad yang menyatakan, bahwa Imam Hanafi telah wafat, dan telah dimakamkan di Rashafah, Baghdad sebelah timur.

Riwayat yang lain menerangakan, bahwa ketika itu oleh para family Imam Syafi'i telah diadakan perhitungan bahwa hari wafatnya Imam Hanafi itu adalah tepat dengan hari kelahiran beliau. Dengan riwayat ini, maka sebagian ahli *tarikh* mencatat, bahwa hari lahir Imam Syafi'i itu adalah bertepatan dengan hari wafat Hanafiyah.

Menurut riwayat yang lain lagi diterangakan, bahwa pada bulan dan tahun itu juga wafatnya yang mulia Imam Ibnu Juraj al-Makky, seorang alim besar di kota Makkah yang terkenal sebagai Imam ahli Hijaz. Dengan adanya dua peristiwa kewafatan dua Imam besar itu, maka pada orang yang ahli meramalkan, bahwa pribadi Imam Syafi'i adalah akan menggantikan kedudukan kedua Imam besar tadi tentang kemahirannya dalam urusan pengetahuan. Imam Syafi'i dilahirkan di kampung Ghuzah, wilayah Asqalan yang letaknya di dekat pantai Lautan Putih (Laut Mati) sebelah tegah Palestina (Syam).

Tempat kelahiran beliau sebenarnya bukanlah tempat kediaman ayahandanya, karena tempat kediaman ayahandanya adalah di kota Makkah,

daerah Hijaz. Adapun sebabnya beliau dan ibundanya pergi ke sana untuk suatu keperluan. Tetapi dengan tiba-tiba dan telah ditakdirkan oleh Allah ayahandanya wafat di sana, sedang keadaan beliau masih dalam kandungan ibunya. Kemudian sepeninggal ayahandanya, lalu tidak berselang beberapa lama lahirlah beliau dalam keadaan selamat di kampung Ghuzah itu, yaitu di tempat kediaman seorang dari familynya. Jadi, sebenarnya Syafi'i itu adalah termasauk seorang warga negara Hijaz di kota Makkah.

b. Pendidikan Imam Syafi'i

Imam Syafi'i adalah salah seorang ulama yang sangat mashur. Setiap orang yang memperhatikannya akan tertarik untuk mengetahui lebih dalam pribadinya, prilakunya, serta peninggalannya yang telah membuat orang yang memperhatikannya menghormati, memuliakan dan mengagungkannya. Nama lengkap beliau adalah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Usman ibn Syafi'i ibn Sa'ib ibn Ubaid ibn Abdu Yazid ibn Hakim ibn Mutthalib ibn Abdu Manaf.

Imam Syafi'i menurut riwayat di atas tadi ketika dilahirkan oleh ibundanya, sudah dalam keadaan yatim, karena sudah ditinggalkan wafat oleh ayahandanya. Kemudian setelah berusia kurang lebih dua tahun, barulah beliau dibawa pulang oleh ibunya ke kota Makkah. Di Makkah beliau tetap tinggal di tempat kediaman ayahandanya yang semula, dan tetap di bawah

asuhan ibundanya dengan penghidupan dan kehidupan yang sangat sederhana, dan kadang-kadang menderita kesulitan.

Imam Syafi'i meskipun beliau dalam keadaan yatim dan miskin, namun beliau sebelum masa dewasanya, baru 9 tahun, sudah dapat hafal al-Qur'an 30 juz di luar kepala dengan lanjarnya. Kemudian beliau dengan tekad yang kuat pergi dari kota Makkah menuju ke suatu dusun bangsa Badwy Banu Hudzail untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih dan asli. Di dusun itulah beliau dengan rajin mempelajari bahwa Arab dan kesastaraannaya serta *sya'irnya* kepada para pemuka orang di dusun itu. Pula beliau mempelajari adat istiadat bangsa Arab yang asli, dan cara pergaulan mereka yang masih baik budi serta jauh dari percampuran adat istiadat bangsa lain yang telah terjadi di kota-kota yang besar.

Imam Syafi'i sampai beberapa tahun belajar di dusun Banu Hudzail tadi, dan hidup bergaul dengan penduduknya, sehingga sangat pandai tentang bahasa Arab dan kesusteraannya, mahir dalam mengarang dan menyusun *sya'ir* serta sejaknya dengan bahasa yang fasih dan tinggi.

Imam Syafi'i di kota Makkah belajar ilmu *fiqih* kepada Imam Muslim bin Khalid az-Zanniy, seorang guru besar dan mufti di kota Makkah pada masa itu. Agak lama beliau belajar pada guru itu, sehingga mendapat Ijazah yang diberi hak boleh mengajar dan memberi fatwa tentang hukum-hukum

yang bersangkut paut dengan keagamaan. Tentang ilmu hadiṡ, beliau belajar dengan Imam Sufyan bin Uyainah, seorang alim besar ahli hadist di kota Makkah di masa itu. Dan tentang ilmu al-Qur'an, beliau belajar kepada Imam Isma'il bin Qasthanthin, seorang alim besar ahli qur'an di kota Makkah pada masa itu. Selanjutnya kepada para ulama lain-lainnya lagi di masjid al Haram, beliau belajar berbagai ilmu pengetahuan, sehingga ketika baru berusia 15 tahun, beliau telah menduduki kursi mufti di kota Makkah. Menurut riwayat, ketika beliau baru burusia 10 tahun sudah dapat mengerti tentang isi kitab *al-Muwaththa,* yang disusun oleh yang mulia Imam Maliky.

c. Pemikiran Imam Syafi'i

Adapun aliran keagamaan Imam Syafi'i sama dengan mazhab lainnya dari Imam mazhab lainnya yakni Imam Hanafi, Imam Malik ibn Anas dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Mereka termasuk golongan *ahli al-sunnah wa al-jama'ah.* Golongan ini dalam bidang *Furu*' terbagi kepada dua aliran, yaitu aliran ahlu *al-hadist* dan aliran ahlu *al-Ra'yi*. Syafi'iyah termasuk ahlu *al-hadist*.[15]

Menurut Mushtafa al-Siba'iy, Syafi'i adalah orang yang pertama meletakkan dasar-dasar tentang *aqidah* periwayatan *hadist*, dan ia pula yang mempertahankan sunnah melebihi gurunya Malik ibn Anas. Pandangan Imam Syafi'i tentang hadiṡ berbeda dengan Imam Hanafi dan Malik ibn Anas.

[15]Huzaemah Tahido Yangggo*, Pengantar Perbandingan Mazhab, (*Jakarta: Logos, 1997), hlm. 95.

Menurut Imam Syafi'i, apabila suatu hadiṡ sudah shahih sanadnya dan muttasil (bersambung sanadnya) kepada Nabi SAW, maka sudah wajib diamalkan tanpa harus dikaitkan dengan amalan ahli al-Madinah sebagaimana yang disarankan Imam Malik dan tidak pula perlu ditentukan syarat yang terlalu banyak dalam penerimaan *hadiṡ,* sebagaimana yang disyaratkan oleh Imam Hanafi. Oleh sebab itulah, Imam Syafi'i dijuluki sebagai *Nashir al-Sunnah* (penolong sunnah). Imam Syafi'i mempunyai dua pandangan, yang dikenal dengan *Qoul al-Qodim* dan *Qoul al-Jadid. Qoul Qodim* terdapat dalam kitabnya yang bernama *al-Hujjah*, yang dicetuskan di Irak. *Qoul jadidnya* terdapat dalam kitabnya yang bernama *al-Umm*, yang dicetuskan di Mesir. Adapun dua pandangan hasil ijtihad itu, maka diperkirakan bahwa situasi tempatpun turut mempegaruhi ijtihad Imam Syafi'i. Keadaan di Irak dan di Mesir memeng berbeda. Sehingga membawa pengaruh terhadap pendapat-pendapat dan ijtihad Imam Syafi'i.

Ketika di irak, Imam Syafi'i menelaah kitab-kitab *fiqih* Irak dan memadukan dengan ilmu yang ia miliki yang didasarkan pada teori Ahlu *al-Hadiṡ*. Di Irak Imam Syafi'i mengemukakan fatwanya yang disebut dengan *qoul qodim*, yaitu pendapat-pendapatnya yang dihasilkan dari perpaduan antara mazhab Irak dan pendapat Ahlu *al-hadiṡ*. Di antara muridnya yang

terkenal di Irak adalah Ahmad ibn Hambal, al Husaen al-Karabisi dan al-Za'farani.[16]

Imam Syafi'i pergi ke Mekkah dan tinggal di sana untuk beberapa lama. Makkah pada waktu itu merupakan tempat yang sering dikunjungi para ulama dari berbagai negara Islam. Imam Syafi'i dapat belajar dari mereka yang datang dari berbagai negara Islam dan mereka pun dapat belajar dari Syafi'iyah, Tampaknya *Qoul Qodim* ini didiktekan oleh Imam Syafi'i kepada murid-muridnya (ulama Irak) yang datang kepadanya ketika ia tinggal di Irak. Sebab Imam Syafi'i datang ke Irak sebanyak dua kali. Kedatangannya yang pertama kali datang ke Irak tidak disebutkan untuk menyampaikan ajaran-ajaran kepada para ulama di sana, melainkan hanya ia bertemu dengan Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibaniy salah seorang murid Imam Hanafi. Imam Syafi'i sering mengadakan *Munazharah* (diskusi) dengannya, sehingga menurut Khudhary Bey, pemikiran Imam Syafi'i penuh dengan diskusi tersebut, setelah itu Imam Syafi'i kembali lagi ke Irak dan di sana ia mendiktekan *qoul qodim* kepada murid-muridnya (ulama Irak).[17]

Qoul Qodim Syafi'i merupakan perpaduan antara *fiqih* Irak yang bersifat rasional dan *fiqih ahlul al-hadiṡ* yang bersifat tradisional. Tetapi *fiqih* yang demikian, akan lebih sesuai dengan ulama-ulama yang datang dari berbagai negara Islam ke Makkah pada saat itu, mengigat situasi dan kondisi

[16] Jaih Mubarak, *sejarah dan perkembangan hukum Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Kerya, 2000), hlm. 74.

[17] Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab,* hlm. 125.

negara-negara yang sebagian ulamanya datang ke Makkah pada waktu itu berbeda-beda satu sama lain. Mereka dapat memilih pendapat yang sesuai dengan situasi dan kondisi negaranya. Itu pula yang menyebabkan pendapat Syafi'iyah kedua kalinya ke Irak, hanya beberapa bulan saja tinggal di sana, kemudian ia pergi ke Mesir. Di Mesir itulah tercetus *Qoul Jadidnya* yang didiktekannya kepada murid-muridnya. *Qoul Jadid* Imam Syafi'i ini dicetuskannya setelah bertemu dengan para ulama Mesir dan mempelajari *fiqih* dan *hadiṡ* dari mereka serta adat istiadat, situasi dan kondisi di Mesir pada waktu itu, sehingga Imam Syafi'i merubah sebagian hasil ijtihadnya yang telah ditawarkannya di Irak. Jika kandungan *Qoul Jadid* Syafi'i adalah hasil Ijtihadnya setelah pindah ke Mesir. *Qoul Jadidnya* ini di tulis didalam kitab *al-Umm*.[18]

d. Sosial Budaya Imam Syafi'i

Imam Syafi'i adalah seorang yang tinggi dan gagah, putih rupanya, fasih lidahnya, bagus suaranya dan mempunyai wibawa yang menakutkan bagi siapa yang melihatnya, tetapi sangat disukai orang yang pernah melihatnya. Tentang riwayat pencarian dan penghidupannya menurut sejarah tidak jelas, kerena beliau sejak kecil keadaannya hidup dengan kemiskinan dan penderitaaan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Di saat beliau dilahirkan ayahandanya sudah lebih dulu meninggal dunia, dan Imam Syafi'i tidak menerima pusaka dari ayahandanya yang berbentuk kekayaan.

[18]*Ibid*, hlm. 125.

Imam Syafi'i dapat melanjutkan pendidikannya adalah dari kemauannya sendiri, ditambah dengan beliau mempunyai kecerdasan, sehingga para gurunya banyak yang menaruh kasih sayang kepadanya.[19]

Oleh karenanya berkat bantuan guru-gurunya beliau dapat melanjutkan pendidikannya. Di antara gurunya yang paling banyak memberikan dukungan berupa materil adalah sewaktu beliau menjadi murid Imam Malik bin Anas. Imam Syafi'i juga dikenal dengan seorang dermawan, sewaktu beliau menjadi pejabat tinggi di negeri Yaman beliau pernah menerima uang sebanyak 10.000 dirham, dan uang itu semua dibagi-bagikannya kepada fakir miskin.[20]

Imam Syafi'i dikenal dengan seorang dermawan, beliau juga termasuk orang yang *Zuhud* dari kemewahan hidup dunia. Beliau adalah seorang yang sederhana pakaiannya, tidak biasa memakai pakaian yang indah, yang biasa dipakainya adalah kain kapas, dan kain tenun dari Baghdad, biasa memakai serban, dan kaus kaki dari kulit tipis, dan beliau juga sangat sederhana dalam makanan, dan tidak suka banyak makan.[21]

e. Hasil Karya Imam Syafi'i

Imam Syafi'i selain seorang alim ahli mengajar dan ahli mendidik, pula sebagai pengarang *sya'ir* dan sejak, juga beliau adalah seorang pengarang kitab-kitab yang bermutu tinggi dan sangat berguna besar bagi

[19] Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 79.
[20] *Ibid*, hlm. 179.
[21] *Ibid.*

dunia Islam. Adapun karangan kitab-kitab karangan Imam Syafi'i itu adalah terbagi dua bagian: Pertama yang diajarkan dan didiktekan kepada para murid beliau ketika di Iraq (Baghdad). Pengajaran itu lalu disusun dan dihimpun menjadi kitab, dan kitabnya itu dikenal orang dengan *Mazhab Syafi'i Qodim*. Kedua yang diajarkan dan didiktekan kepada para murid beliau ketika di Mesir, pengajaran itu lalu disusun dan dihimpun, menjadi kitab pula, dan kitabnya lalu dikenal orang dengan *Mazhab Syafi'i Jadid*. Oleh sebab itu, maka hingga kini mazhab Syafi'i masih dikenal orang di seluruh dunia Islam, dengan mazhab atau *Qoul Syafi'i Qodim*, dan mazhab atau *Qoul Syafi'i Jadid*. Adapun kitab-kitab karangan beliau menurut riwayat yang hingga sekarang ini masih tercatat, adalah sebagai berikut:

1. Kitab *ar-Risalah*. Kitab ini khusus berisi ilmu *ushul fiqih.*

Dalam kitab inilah Imam Syafi'i mengarang dengan jelas tentang cara-cara orang *beristinbaṭ*, mengambil hukum-hukum dari al-Qur'an dan dari sunnah, dan cara-cara yang *beristidlal* dari *ijma*' dan *qiyas*. Kitab ini diriwayatkan oleh Imam ar Rabi' bin Sulaiman al-Marady. Kitab ini hingga kini masih masih dapat diketahui dan dipelajari isinya, karena masih tersiar di seluruh dunia Islam. Bagi para ulama yang hendak mengetahi ilmu ushul fiqih Imam Syafi'i yang sebenarnya, cukuplah mempelajari isi kitab *ar-Risalah* ini dengan arti yang sesungguhnya.

2. Kitab *al-Umm*. Kitab ini ialah satu-satunya kitab besar, yang direncanakan dan disusun oleh Imam Syafi'i dan kitab inilah sepanjang

riwayat sebuah kitab *fiqih* yang besar yang tidak ada bandingannya di masa itu. Isi kitab ini menunjukkan kealamian dan kepandaian Imam Syafi'i tentang ilmu *fiqih,* karena susunan kalimatnya tinggi dan indah, ibaratnya halus serta tahan uji kalau dipergunakan untuk bertukar fikiran bagi para ahli fikir yang ahli *fiqih.* Tepatlah kalau kitab ini dinamakan *al-Umm*, yaitu ibu bagi anak-anak yang sebenarnya

Cetakan yang paling baru dari kitab *al-Umm* ini menjadi 7 jilid besar serta tebal, atas biaya al-marhum Ahmad Bek al-Husaini di Mesir. Bagi para ulama yang hendak mengikut akan mazhab Syafi'i yang sebenarnya amat kecewa sekali jika tidak mempelajari dan memperhatikan isi kitab *al-Umm* ini. Dalam kitab *al-Umm* cetakan baru termasuk juga kitab-kitab karangan Imam Syafi'i yang lain seperti :

a. Kitab *Jami'u Ilmi*. Kitab ini berisi pembelaan Imam Syafi'i terhadap Sunnah Nabi SAW.
b. Kitab *Ibtahul-Istihsan.* Kitab ini berisi tangkisan Imam Syafi'i kepada para ulama ahli Iraq (Baghdad), yang mereka itu sebagian suka mengambil hukum dengan cara *istihsan.*
c. Kitab a*r-Raddu 'ala Muhammad ibn Hasan*. Kitab ini berisi pertahanan Imam Syafi'i terhadap serangan Imam Muhammad bin Hasan kepada para ahli Madinah.

d. Kitab *Siyarul-Ausa'y*. Kitab ini berisi pembelaan Imam Syafi'i terhadap Imam al-Ausa'y. Beliau ini seorang alim besar ahli hadiṡ dan termasuk daripada Imam besar di masa sebelum Imam Syafi'i dilahirkan. Beliau ini dilahirkan pada tahun 88 dan wafat pada tahu 150 Hijriah.

e. Kitab *Ikhtilaful-Hadiṡ*. Inilah satu-satunya kitab yang disusun oleh Imam Syafi'i yang di dalamnya penuh dengan keterangan dan penjelasan beliau tentang perselisihan hadiṡ-hadiṡ Nabi SAW. Maka bagi para ulama ahli hadiṡ baik sekali mengetahui dan mentalaah kitab ini.

f. Kitab *al-Musnad*. Kitab ini adalah sebuah kitab yang istimewa berisi sandaran (sanad) Imam Syafi'i dalam meriwayatkan hadiṡ-hadiṡ Nabi SAW. Yang beliau himpun dalam kitab *al-Umm*. Bagi para ulama yang hendak mengetahui siapa-siapa sanad Imam Syafi'i dalam meriwayatkan hadiṡ-hadiṡ Nabi SAW. Hendaklah membaca dan memperhatikan isi kitab ini.

Kitab-kitab inilah karangan Imam Syafi'i, yang hingga sekarang ini yang masih dapat diketahui dan dipelajari isinya.[22]

[22] *Ibid*, hlm. 30.

BAB III

ZAKAT DAN HARTA ANAK YATIM

A. Pengertian Zakat

Zakat secara bahasa adalah النمو والزيادة والطهارة yang memiliki makna tumbuh, bertambah dan suci.[1] Zakat adalah ibadah ma'liyah ijtima'iyah yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Sebagai suatu ibadah pokok. Ibadah ma'liyah adalah ibadah yang merupakan investasi amal yang tidak akan berhenti pahalanya, walaupun yang bersangkutan sudah meninggal dunia, yang dikenal dengan amal jariyah. Zakat termasuk salah satu rukun (rukun ketiga) dari rukun Islam yang lima. Sebagaimana diungkapkan dalam berbagai hadiṡ Nabi, sehingga keberadaannya dianggap sebagai *ma'lum minad-din bidh-dharuurah* atau diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang. Di dalam al-Quran terdapat dua puluh tujuh ayat yang menyejajarkan kewajiban shalat dengan kewajiban zakat dalam berbagai bentuk kata.

Dalam al-Qur'an terdapat pula berbagai ayat yang memuji orang-orang yang secara sungguh-sungguh menunaikannya, dan sebaliknya memberikan ancaman bagi orang yang segaja meninggalkannya,

[1] Wahbah al-Zuhayli, *Biografi Empat Imam Serangkai Imam Mazhab,* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994*),* hlm.1788.

meninggalkan zakat adalah suatu kedurhakaan dan jika hal itu dibiarkan, maka akan memunculkan berbagai kedurhakaan dan kemaksiatan lain.[2]

Salah satu sebab belum berpungsinya zakat sebagai instrument pemerataan dan belum terkumpulnya zakat secara optimal di lembaga-lembaga pengumpul zakat, karena pengetahuan masyarakat terhadap harta yang wajib dikeluarkan zakatnya masih terbatas pada sumber-sumber konvensional yang secara jelas dinyatakan dalam al-Qur'an dan hadist dengan persyaratan tertentu.[3] Zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya.[4]

Adapun zakat menurut *syara'* adalah memiliki makna hak yang wajib yang dikeluarkan dari harta, mazhab Maliki mendefenisikannya dengan mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus. Yang harta tersebut sudah mencapai *Nisab* atau batas kuantitas yang mewajibkan zakat kepada orang yang berhak menerimanya.[5] Meskipun para ulama mengemukakannya dengan redaksi yang agak berbeda antara satu dan lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama, yaitu bahwa zakat itu adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan

---

[2] Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 2.

[3] *Ibid*, hlm. 2.

[4] Hafidhuddin, *Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 13.

[5] Wabah al-Zuhaily, *Biografi Empat Imam Serangkai Imam Mazhab,* hlm. 1788.

kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.

Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dan dengan pengertian menurut *syara*, sangat nyata dan erat sekali, yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan baik. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam surah ar-Rum: ayat 39.

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ ٣٩

Artinya: Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan hartanya.[6]

Zakat merupakan sarana untuk mensucikan jiwa orang-orang yang berharta dari kebakhilan dan kekafiran dan mendorong mereka untuk mencintai orang-orang yang lemah, baik lemah secara fisik maupun lemah secara materi dan menumbuhkan sikaf tanggung jawab terhadap sesama saudara seagama. Zakat disebut sebagai tumbuh dan bertambah adalah tumbuh bagi pribadi orang yang mengeluarkan zakat dan keberadaannya secara maknawi. Seseorang yang cenderung kepada kebaikan, suka melakukan kebaikan dan mengorbankan fikiran dan tenaganya untuk

[6] Al-Qur'an, Surah, ar-Rum, Ayat 39, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 408.

meningkatkan kualitas hidup saudaranya seagama dan semua manusia untuk menunaikan hak Allah yang dibebankan atas dirinya maka akan tumbuh pada dirinya perasaan tanggung jawab, moral, terbuka, dan berlapang dada. Dengan demikian ia telah tumbuh dan meningkat karena ia telah mampu menundukkan kelemahan dirinya, kerakusannya, kebakhilannya, dan gejolak hawa nafsunya. Inilah yang dimaksud dengan tumbuh dan meningkat jiwanya.[7]

B. Dasar Hukum Zakat

Zakat merupakan Syariat Islam yang diwajibkan Allah terhadap ummat Islam. Dasar hukum zakat adalah firman Allah SWT dalam surah at-Taubah ayat 103 sebagai berikut:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[8]

Ayat di atas menunjukkan bahwasanya Allah memerintahkan agar mengambil sebagian harta orang-orang yang beriman untuk mensucikan harta mereka, karena pada hakikatnya di setiap harta orang-orang mukmin di

[7] Yusuf al-Qordowi, *Ibadah Dalam Islam*, Diterjemahkan dari " *al-Ibadah fil Islam"* oleh Umar Fanani (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm. 482.

[8] *Al-Qur'an, Surah at-Taubah, Ayat 103, Departemen Agama Ri, al-Qur'an al-Karim* dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra, 20002), hlm. 273.

dalamnya terkandung hak orang-orang tertentu, yaitu hak mustahik zakat, baik fakir, miskin dan lain sebagainya.[9]

C. Jenis-jenis Zakat

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menunaikannya. Secara garis besar zakat dibagi dua bagian di antaranya adalah zakat *mal* dan zakat *nafs* atau zakat fitrah.

1. Zakat *mâl* (Harta) adalah zakat yang dikeluarkan dari harta jika sudah mencapai satu nisab
2. Zakat *Nafs* atau zakat fitrah adalah zakat yang dikeluarkan berkenaan dengan selesainya mengerjakan *Shiyam* (puasa) ramadhan yang difardhukan.[10]

D. Syarat Wajib Zakat

a. Merdeka
b. Islam
c. Balig Dan Berakal
d. Harta Yang Dikeluarkan Adalah Harta Yang Wajib Dizakati
e. Harta Yang Dizakati Telah Mencapai Nisab
f. Harta Yang Dizakati Adalah Milik Penuh
g. Kepemilikan Harta Telah Mencapai Setahun[11]

---

[9] Yusuf al-Qordowi, Ibadah Dalam Islam, hlm. 481.

[10] Tengku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 9.

E. Harta

Harta (*al-amwal*) adalah merupakan bentuk jamak dari kata *mâl*, dan *maal* bagi orang Arab, yang dengan bahasanya al-Qur'an diturunkan, adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk menyimpan dan memilikinya. Harta itu pada mulanya berarti emas dan perak, tetapi kemudian berubah pengertiannya menjadi segala barang yang disimpan dan dimiliki. Ulama lain, sebagaimana dikutip Zarqa dalam *fiqih* Islam menyatakan bahwa harta itu adalah segala yang diinginkan oleh manusia dan di mungkinkan menyimpannya sampai waktu yang dibutuhkan.[12]

Harta secara tabiatnya merupakan objek kepemilikan kecuali apabila ada penghalang yang menghalagi kepemilikan tersebut. Secara umum, harta merupakan objek interaksi masyarakat seperti jual beli, sewa-menyewa, perusahaan, wasiat dan sebagainya. Ia juga merupakan unsur pokok kehidupan yang dibutuhkan oleh setiap manusia.

Secara etimologi, harta adalah setiap yang dipunyai dan digemgam atau dikuasai manusia secara nyata, baik berupa benda maupun manfaat, seperti emas, perak, hewan, tumbuh-tumbuhan atau manfaat barang seperti manfaat mengendarai, memakai dan menempati. Adapun yang tidak

---

[11] Wahbah al-Zhaily, *Zakat kajian Berbagai Mazhab,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 98.

[12] Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modren*, hlm. 16.

digenggam oleh seseorang tidaklah dinamakan dengan harta secara etimologi seperti burung yang terbang di udara, ikan di kolam dan sebagainya.[13]

Dalam terminologi harta adalah segala yang mungkin dikuasai dan digenggam serta bisa dimanfaatkan. Dengan kata lain, harta mesti memenuhi dua unsur: unsur pertama adalah bisa untuk dikuasai dan digenggam. Maka, tidak dianggap harta sesuatu yang tidak bisa digenggam seperti hal-hal yang bersifat abstrak seperti ilmu, kesehatan, kehormatan dan kecerdasan. Atau sesuatu yang tidak bisa dikuasai seperti udara lepas, panas matahari dan cahaya bulan. Unsur kedua adalah biasanya bisa dimanfaatkan. Maka setiap yang tidak bisa dimanfaatkan sama sekali seperti daging bangkai, makanan yang basi, atau dimanfaatkan tapi dalam bentuk yang tidak biasa oleh manusia seperti satu biji gandum, setetes air atau segenggam tanah maka semua ini tidak dipandang sebagai harta karena ia tidak bisa dimanfaatkan secara terpisah.[14]

Harta artinya sesuatu barang yang dimiliki, dipunyai, oleh seseorang, suatu badan, ataupun suatu perusahaan. Makin banyak ia memiliki barang atau benda itu, makin kaya ia. Benda itu bisa barang bergerak, misalnya mobil, pesawat udara, kapal laut dan lain-lain, serta benda tidak bergerak, seperti emas, perak, permata, rumah, tanah dan lain sebagainya. Di samping

[13] Wahbah al-Zuhaily, *Biografi Empat Imam Serangkai Imam Mazhab,* hlm. 391.
[14] *Ibid*, hlm. 392.

itu benda yang tidak termasuk kedua jenis itu, tapi mempunyai nilai tersendiri, yaitu uang, termasuk simpanan, deposito, serta saham.

Menurut ajaran Islam, semua benda yang kita miliki itu, yang disebut harta kekayaan, bila sudah mencapai nisab, harus dikeluarkan zakatnya. Namun ajaran Islam tidak kaku. Tidak pula semua harta yang kita miliki, dikeluarkan zakatnya. Pada yang mengandung perkembangan (tumbuh).

Pada dasarnya harta memang menunjang kehidupan manusia, tetapi sebaliknya, harta dapat berubah menjadi penyebab perselisihan dan permusuhan. Karena harta, orang berkelahi, karena harta, hubungan persaudaraan menjadi renggang, bahkan karena harta, hubungan keluarga menjadi putus. Dan tidak jarang perselisihan antara anak dan orang tua terjadi disebabkan harta. Tetapi sebetulnya, bukan harta yang menjadi penyebab. Sebabnya mungkin cara mendapatkan harta itu yang tidak benar, atau sebahagian kecil dari harta itu yang sesungguhnya milik orang lain, tidak dikeluarkan.[15]

Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat yang mengatakan bahwa manusia suka harta, misalnya dalam surat al-Fajr ayat 15-20 berikut:

فَأَمَّا ٱلۡإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكۡرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ ﴿١٥﴾
وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّاۖ بَل لَّا

[15] Zakiah Darajat, *Zakat Pembersih Harta dan Jiwa*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1993), hlm. 14.

تُكۡرِمُونَ ٱلۡيَتِيمَ ١٧ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ١٨
وَتَأۡكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكۡلٗا لَّمّٗا ١٩ وَتُحِبُّونَ ٱلۡمَالَ حُبّٗا جَمّٗا ٢٠

Artinya: Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-nya dan diberi-nya kesenangan, maka Dia akan berkata: Tuhanku telah memuliakanku. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka Dia berkata: Tuhanku menghinakanku sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.[16]

Kandungan ayat di atas dapat diambil beberapa hal yang berkaitan dengan sifat manusia yang dipegaruhi oleh harta. Di antaranya sifat manusia dalam menghadapi karunia Allah dan pengurangan rezeki. Allah SWT menyatakan bahwa harta kekayaan, kesenangan dan kesusahan hati tidak lain hanyalah cobaan, atau ujian Allah semata. Dalam ayat tersebut digambarkan betapa dangkalnya cara manusia berfikir, dan betapa cepatnya perubahan sikapnya terhadap Allah. Allah mengigatkatkan manusia bahwa keterbatasan rezeki yang mereka terima, bukanlah karena Allah tidak sayang atau menghina mereka. Hal itu sebagai akibat dari kelakuan mereka sendiri yang sangat mencintai harta, sehingga tidak santun kepada anak yatim. Tidak tergugah hatinya untuk memberi makan orang miskin, dan tidak cermat dalam membagi harta warisan, sehingga terambil yang bukan haknya.

[16] Al-Qur'an, Surah, al-Fajr, Ayat 15-20, Departemen Agam RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 593.

Betapa besar peranan harta dalam kehidupan manusia, rasanya tidak dapat diragukan lagi. Dengan harta orang dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Semakin banyak harta seseorang, semakin mudah ia memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu banyak orang yang berusaha keras mencari kekayaan tanpa mengenal lelah. Hanya sayangnya, banyak orang yang tidak menyadari, bahwa harta kekayaan itu adalah titipan Allah padanya, dan sebahagian kecil adalah kepunyaan atau hak orang-orang miskin.[17]

F. Anak Yatim

Yatim dalam bahasa Arab adalah اليتيم yang memiliki makna anak belum dewasa yang ayah atau ibunya telah wafat, dari segi bahasa kata yatim berasal dari kata يتم yang memiliki makna anak yang kematian ayah sebelum balig.[18] Anak yatim adalah anak masih kecil yang belum dewasa yang di tinggal mati oleh ayahnya, status itu terus melekat sampai anak itu mencapai usia dewasa.[19]

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia anak yatim adalah anak yang tidak beribu atau tidak berbapak lagi atau tidak memiliki ibu dan bapak. Sebagian orang memakai istilah yatim untuk anak yang bapaknya sudah

[17] I*bid*, hlm. 12.
[18] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyatuh, 2007), hlm. 508.
[19] Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modren*, hlm. 172.

meninggal. Sedangkan pengertian yatim-piatu adalah anak yang tidak beribu lagi. Tidak hanya yatim saja melainkan tidak ada lagi yang memeliharanya.[20]

Kematian ayah atau ibu bagi seorang anak yang belum dewasa merupakan hal yang sangat menyedihkan karena mereka tidak memiliki pelindung, mereka hidup sendirian, tidak ada yang mengurusnya, dan ia hanya sebatang kara karena itulah ia disebut sebagai yatim. Anak yatim sangat membutuhkan pendidikan, pemeliharaan yang penuh dengan rasa kasih sayang agar mereka memiliki kehidupan yang penuh dengan kegembiraan, kebahagiaan, memiliki ilmu, berbudi pekerti yang luhur juga taat beragama, mandiri, dan dapat berguna bagi lingkungan sekitarnya.

Al-Qur'an mengajarkan agar anak yatim itu dipelihara dengan baik dan jangan membiarkan mereka terlantar tanpa ada yang mengurusi hak mereka. Jika anak tersebut memiliki harta warisan hendaklah hartanya tersebut dipelihara dengan baik dan digunakan untuk keperluannya secara patut dan setelah mereka dewasa maka hendaklah hartanya tersebut dikembalikan kepada mereka dengan patut di hadapan dua orang saksi.[21]

Memakan harta anak yatim dengan cara yang berlebihan dan dengan cara yang tidak wajar dan buru-buru menghabiskannya sebelum ia dewasa maka orang tersebut di ancam akan siksaan api neraka. Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 10:

---

[20] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 42.

[21] Fachruddin Hs, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: Rineka Cipta,1992), hlm. 568.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ نَارٗاۖ وَسَيَصۡلَوۡنَ سَعِيرٗا ١٠

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).[22]

Allah menegaskan di dalam ayat tersebut bahwasanya orang-orang yang memakan harta anak yatim diibaratkan Allah menelan api dan Allah akan menyiksanya degan memasukkannya ke dalam neraka karena telah mendzolimi dan mengambil hak anak yatim. Dan seharusnya ummat Islam menyadari bahwasanya anak yatim adalah anak yang lemah dan sangat membutuhkan kepedulian dan kasih sayang, dan Allah meyuruh ummat Islam untuk memelihara anak yatim penuh dengan kasih sayang. Dalam pemeliharaannya harus dengan cara yang adil sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 127:

وَيَسۡتَفۡتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِۖ قُلِ ٱللَّهُ يُفۡتِيكُمۡ فِيهِنَّ وَمَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤۡتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرۡغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَٱلۡمُسۡتَضۡعَفِينَ مِنَ ٱلۡوِلۡدَٰنِ وَأَن تَقُومُواْ لِلۡيَتَٰمَىٰ بِٱلۡقِسۡطِۚ وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمٗا ١٢٧

Artinya: Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan

[22] Al-Qur'an, Surah, an-Nisa, Ayat 10, Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim* dan Terjemah, (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 101.

apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya.[23]

[23] Al-Qur'an, Surah, an-Nisa, Ayat 127, Departemen Agam RI, *al-Qur'an dan terjemah,* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 98.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pendapat Hanafiyah, Dasar Serta Alasan Hanafiyah Tentang Zakat Harta Anak Yatim.

Hanafiyah berpendapat bahwa zakat adalah ibadah *mahdhah* atas dasar bahwa zakat adalah salah satu *arka'ad-din,* dan yang dimaksud ibadah mahdhah adalah ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah salah satunya zakat. Pokok agama di sini adalah makna ibadah, maka demikian pula apa yang menjadi rukunnya. Hal ini dikarenakan orang yang mengeluarkan zakat menjadikan hartanya untuk Allah yang kemudian *ditasarrufkan* kepada orang yang kekurangan (fakir) agar memperoleh kecukupan dari Allah.[1]

Dalam buku *al-Muqni* halaman 390 ada pembahasan tentang anak-anak, maka pendapat hanafiyah sudah termasak di dalam pembahasan tersebut tentang anak yatim. Pendapat Hanafiyah adalah tidak wajib zakat pada harta anak yatim. Wajib zakat pada harta anak-anak itu sepuluh persen dari hasil tanah yang bisa berkembang, dan zakat fitrah pada akhir bulan ramadhan.[2] Pendapat ini dikuatkan oleh hadiṡ Nabi yaitu: Pena diangkat dari tiga orang, dari anak-anak sampai iya dewasa, dari orang gila sehingga iya waras, dari

[1] Syamsuddin as-Sarakhsi, *al-Mabsuṭ II*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1409/1984), hlm. 163.
[2] Abi Muhammad, *al- Muqni*, hlm. 391.

orang tidur sehingga iya bangun. Karna bahwasanya menurut Hanafiyah adalah ibadah *maḥḍoḥ*, ibadah badan yang tidak bisa diwakilkan memperbuatnya, maka tidak wajib atas anak-anak dan orang gila dan termasuk di sini anak yatim bagi mereka zakat, sebagaimana tidak wajibnya atas mereka shalat dan haji. Dan di dalam buku *Fatḥ al-Qodĩr,*Ibnu Mas'ud berkata dan menjelaskan apa yang telah didegar dari Hanafiyah yang mengatakan bahwa tidak wajib zakat terhadap harta pada anak yatim. Sebagaimana dalam teks berikut:

ليس في مال اليتيم زكاة [3]

Artinya: Tidak ada zakat pada harta anak yatim.

Hanafiyah berkata dalam kitab *Fatḥ al-Qodĩr* juz dua di dalam kitab tersebut hanafiyah mengatakan ataupun menjelaskan bahwa dalam harta anak yatim tersebut tidak ada zakat atau tidak terkena zakat.

Hanafiyah juga mengatakan di dalam kitab *al-Fiqhu alal Mażahibul arba'ah* bahwa zakat terhadap anak-anak dan orang gila, dan termasuk juga di sini anak yatim adalah tidak wajib zakat pada harta mereka tersebut sebagaimana dalam teks berikut ini:

الحنفية قالوا لاتجب الزكاة فى مال الصبى والمجنون ولايطالب وليهما بإخراجها من مالهما لأنها عبادة محضة والصبى والمجنون لايخاطبان بها وإنما وجب فى مالهما الغرامات والنفقات لأنهما من حقوق العباد ووجب فى مالهما االعشر وصدقة الفطر لأن فيهما معنى المؤنة فالتحقا بحقوق العباد وحكم المعتوه كحكم الصبى فلا تجب الزكاة فى ماله

[3] Burhanuddin, *Fatḥ al-Qodĩr*, hlm. 168.

Artinya: Menurut Hanafiyah tidak wajib zakat pada harta anak kecil juga pada harta orang gila, dan wali dari keduanya tidak dituntut untuk mengeluarkan zakat dari harta keduanya, karena bahwasanya zakat itu menurut Hanafiyah adalah Ibadah mahdhoh, anak kecil dan orang gila tidak masuk dalam seruan kewajiban zakat, akan tetapi mengeluarkan dari harta keduanya yaitu ghoromah (denda) dan nafkah, karena keduanya itu termasuk dari hak penghambaan (kemanusiaan) dan wajiblah dikeluarkan dari hartanya itu sepersepuluh atau 10% dan zakat fitrah, termasuk juga dari hak penghambaan (kemanusiaan). Dan hukum orang yang gila atau idiot sama dengan hukum anak kecil maka tidaklah wajib zakat pada hartanya.[4]

Pendapat di atas dapat kita pahami bahwa menurut Hanafiyah anak kecil dan orang yang terganggu otaknya atau disebut dengan anak kecil adalah tidak wajib mengeluarkan zakat, sekalipun walinya tidak dituntut untuk mengeluarkannya. Wajib dikeluarkan hartanya sepersepuluh atau 10% zakat pitrah. Dalil atau dasar pendapat Hanafiyah tentang yang mengatakan bahwa harta anak yatim itu tidak wajib zakat. Sebagaimana dalam surah at-Taubah ayat,103 yang berbunyi:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[5]

[4] Abdurrahman Jazairi, *al-Fiqhu Alal Mażahibul ar-Baah*, Juz I, (Toba'at Wannuzur, 1995), hlm. 591.

[5] Al-Qur'an, Surah, at-Taubah, Ayat 103, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 203.

Ayat tersebut dijelaskan bahwa zakat itu diambil dari orang kaya yang hikmahnya demi mensucikan dari kotoran-kotoran dosa. Sedangkan anak yatim yang masih kecil belum mempunyai dosa. Jadi apa yang harus dibersihkan dari diri anak yatim dengan zakat itu. Hal ini menunjukkan bahwa zakat terhadap harta anak yatim tidak wajib zakat.

Ayat di atas yaitu surah at-Taubah ayat 103 ini kata yang menunjukkan bahwa pendapat atau pandangan Hanafiyah tidak wajib zakat pada harta anak yatim adalah dalam kata ambillah zakat dari harta sebagian mereka, dengan zakat itu kamu membersikan dan mensucikan mereka. Hanafiyah memahami dalam ayat tersebut adalah khusus untuk membersikan dan mensucikan dari dosa-dosa saja. Jadi pandangan Hanafiyah anak yatim tidak mempunyai dosa, jadi apa yang mau dibersihkan dan disucikan dari anak yatim tersebut, maka di sinilah menurut Hanafiyah zakat pada harta anak yatim tidak wajib zakat.

Pendapat ini juga dikuatkan oleh hadiṡ Nabi sebagaimana dalam teks berikut ini:

رفع القلم عن ثلاثة عن يبلغ عنالناءم حتى يستيقظ عن المجنون حتى يفيق[6]

Artinya: Pena diangkat dari tiga orang, dari anak-anak sampai ia dewasa, dari orang tidur sehingga ia bangun, dan dari orang gila sehingga ia waras.

Maksud hadiṡ di atas adalah: Terangkatnya pena di atas berarti bebas dari tuntutan hukum, oleh karena hukum hanya dibebankan kepada orang

[6] Sunan at-Tirmidzi, *Shahih al-Jaami' Ṡagĩr*, (Mesir, 279 Hijriah), hlm. 693.

yang memahami maksud hukum, sedangkan anak-anak, orang gila, dan orang tidur tidak mungkin memahami maksud tersebut.

Pendapat Hanafiyah juga dikuatkan dalam al-Qur'an, Pungutlah zakat dari kekayaan mereka, kau sucikan dan bersihkan mereka dengannya. Pembersihan tentulah dari dosa, padahal anak yatim dan orang gila tidak berdosa yang perlu dibersihkan dan disucikan. Oleh karena itu kedunya tentulah tidak termasuk ke dalam orang yang harus membayar zakat.[7]

Mereka mengambil sebagai alasan yaitu bahwa zakat adalah Ibadah murni seumpama shalat, dan Ibadah memerlukan niat, sedangkan anak-anak dan orang gila tidak mempunyai niat itu, dan oleh karena itu Ibadah tidaklah wajib atas mereka. Bila shalat tidak sah oleh karena tidak ada niat, maka zakat berarti harus pula tidak sah oleh karena sebab yang sama.

Adapun golongan atau murid-murid Hanafiyah yang mengatakan tidak wajib zakat terhadap anak-anak dan orang gila, dan termasuk juga di sini anak yatim adalah sebagai berikut:

a. Abu Ubaid melaporkan pendapat Abu Jak'par Baqir dan Sya'bi bahwa kekayaan anak yatim tidak terkena zakat.
b. Hasan dilaporkan mengatakan bahwa kekayaan anak yatim tidak terkena zakat kecuali tanaman dan ternak. Ibnu Hazm menyebutkan pendapat Ibnu Syibramah seperti itu dalam buku *al-Muhalla*.

[7] Yusuf al- Qardawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 108.

c. Dalam kitab *al-Amwal* diturunkan pendapat muhajid, semua kekayaan anak yatim yang berkembang atau dengan kata lain lembu, kambing, tanaman atau kekayaan yang diperduakannya harus dikeluarkan zakatnya, tetapi kekayaannya yang tidak bergerak (yang tidak diinvestasi) tidak wajib dikeluarkan zakatnya sampai ia dewasa dan diserahkan kepadanya.

d. Hanafiyah juga mengatakan dengan sahabat-sahabatnya bahwa zakat itu hanya mengenai hasil tanaman dan buah-buahan, tidak kekayaan yang lain dari itu.[8]

B. Pendapat Syafi'iyah, Dasar Serta Alasan Syafi'iyah Tentang Zakat Harta Anak Yatim.

Syafi'iyah berkata: Zakat pada harta anak yatim itu, sebagaimana zakat pada orang dewasa (balig).[9]

Dalil atau dasar Syafi'iyah yang mengatakan bahwa zakat harta anak yatim itu wajib zakat adalah sebagai berikut:

Sebagaimana Allah Azza wajalla berfirman dalam surah at-Taubah ayat 103:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

[8] *Ibid*, hal. 106.
[9] Imam al-Syafi'i, *al-Umm,* hlm. 309.

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[10]

Ayat yang di atas menunjukkan yang umum, Allah tidak menghususkan akan sesuatu harta yang lain, sehingga mencakup semua baik dia orang yang berakal atau orang gila ataupun dia dewasa atau anak-anak. Kerena mereka semuanya memerlukan kepada penyucian dan pembersihan dari Allah, dan karena mereka orang-orang yang beriman.[11]

Ayat di atas yaitu surah at-Taubah ayat 103 ini kata yang menunjukkan bahwa zakat pada harta anak yatim itu wajib zakat adalah ambillah zakat pada sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka. Syafi'iyah memahami atau memandang dalam ayat yang di atas adalah secara umum tidak menghususkan dengan sesuatu apapun baik ia yang berakal atau orang gila dan baik ia dewasa atau belum dewasa. Maka jelaslah dari ayat tersebut di atas menunjukkan pandangan Syafi'iiyah bahwa zakat atas harta anak yatim itu wajib, karna di dalam harta anak yatim tersebut ada harta orang lain.

Allah juga tidak menghususkan akan suatu harta, tidak harta yang lain, sebagaimana manusia berkata: Apabila ada bagi anak yatim itu emas atau

[10] Al-Qur'an, Surah, at-Taubah, Ayat 103, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 203.

[11] Yusuf al-Qardawi, *Hukum Zakat,* hlm. 109.

perak, maka tiada zakat padanya. Orang itu mengambil alasan, bahwa Allah berfirman dalam surah al-Baqarah, ayat 43.

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.[12]

Orang tersebut berpendirian, bahwa fardhu zakat sesungguhnya atas orang yang wajib shalat. Bahwa setiap pemilik yang sempurna miliknya dari orang merdeka yang mempunyai harta, maka padanya kena zakat. Sama saja tentang fardhunya zakat itu, orang yang sudah balig (dewasa) atau orang yang sehat atau orang yang terganggu otaknya atau anak kecil. Karena masing-masing orang itu memiliki apa yang dimiliki orang lain.

Seperti demikian juga wajib pada miliknya apa yang wajib pada milik orang lain. Adalah sudah mencukupi dengan yang sudah diterangkan, bahwa atas anak kecil dan orang yang terganggu otaknya, kena zakat menurut hadiṡ-hadiṡ. Sebagaimana harus untuk anak kecil dan orang yang terganggu otak, memeperoleh belanja, yang harus untuk orang sehat, yang dewasa memperolehnya. Adalah pada harta keduanya itu pembayaran jinayat atas harta manusia. Sebagaimana yang demikian pada harta orang dewasa yang berakal. Semua ini adalah hak orang lain pada harta mereka. Maka seperti demikian jugalah zakat dan Allah yang lebih mengetahui. Sama saja semua

[12] Al-Qur'an, Surah, al- Baqarah, Ayat 43, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 7.

harta pada anak yatim dari emas dan perak, binatang ternak, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Apa yang wajib atas orang tua yang dewasa yang kena zakat, maka wajib atas anak kecil yang padanya zakat, orang yang terganggu otak dan setiap orang merdeka yang muslim. Sama saja pada yang demikian itu orang laki-laki wanita.

Syafi'i berpendapat bahwa wajib zakat terhadap harta anak yatim, pemahaman itulah yang dilanjutkan diluaskan dan dikembangkan oleh Ar-Rabi, kemudian dikuatkan oleh hadiṡ, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

االبتغوافى مال اليتيم أوفى أموال اليتمى حتىلاتذهبها أو لاتستهاكها الصدقة

Artinya: Carilah zakat pada harta anak yatim atau pada harta anak-anak yatim, sehingga tidak dihilangkan atau tidak dibinasakan oleh zakat.[13]

Umar bin al-Khatab berkata kepada seorang laki-laki: Bahwa pada kita ada harta anak yatim, yang disegerakan zakat padanya. Berkata Syafi'i yang dikembangkan oleh Ar-Rabi, adalah Aisyah istri Nabi Muhammad SAW, mengurus saya dan dua saudara saya yang yatim, dalam pangkuannya ia mengeluarkan zakat dari pada harta kami.

Dalam harta kekayaan anak yatim Syafi'iyah tidak membedakan harta mereka, baik harta yang berkembang, seperti hasil bumi, yang masing-masing dari harta itu, memiliki hak untuk dikeluarkan, dan membolehkan wali dari anak yatim untuk mengambil zakat dari harta mereka karena zakat merupakan

[13] Imam al-Syafi'I, *al-Umm*, Juz I, (Kuala Lumpur: Victory Agencie,1989), hlm. 309.

ibadah yang bisa diwakilkan kepada orang lain hal ini berbeda dengan ibadah shalat, dan pada harta mereka terdapat harta orang lain (fakir miskin) yang harus dibayar, dan menurut beliau hal ini termasuk ibadah ma'liyah yang berbentuk zakat harta benda.[14]

من ولى يتيما له مال فليتجر له ولا يتركه حتى تأكله الصدقة[15]

Artinya: Barang siapa menjadi wali seorang anak yatim yang berharta, maka hendaklah ia memperdagangkannya bagi si yatim itu, dan jangan membiarkannya sampai termakan oleh zakat.

Hadiṡ di atas dapat kita pahami bahwa anak yatim sama halnya dengan orang yang masih kecil serta orang gila. Karena mereka sama-sama di bawah pengampuan orang lain (wali). Ini berarti, orang gila serta anak kecil juga diwajibkan untuk mengeluarkan zakat sebagaimana halnya anak yatim. Di mana harta yang telah sampai nisabnya dikeluarkan oleh walinya.

Kesimpulan dari kedua hadiṡ tersebut di atas menunjukkan bahwa apabila harta tidak diperdagangkan maka ia akan habis dan musnah karena zakat, dan hal itu karena mesti dikeluarkan zakatnya terus-terusan, sementara harta itu tidak dikembangkan. Dan mengeluarkan zakat dari harta anak kecil itu tidak mungkin diperbolehkan, kalau bukan karena wajib. Sebab walinya pun tidak boleh menyedekahkan harta anak kecil itu. Dengan demikian berarti menunjukkan wajibnya zakat pada harta anak yatim.

---

[14] Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, hal. 24. di kutip dari kitab ar-raudhah an-Nadiyah 1, hlm. 186.

[15] Al-Hafis Ibnu Hajar al-Askolani, *Bulugul Marom*, (Makkatul Mukarramah, 773 Hijriah), hlm. 128.

Namun demikian bukan berarti bahwa anak kecil dan orang gila itu menurut *sya'ra* dibebani (mukallaf) untuk mengeluarkan zakat dari harta mereka, yang sekiranya tidak menunaikan maka dihukum pada hari kiamat, tidak. Tetapi yang dimaksud ialah, bahwa kewajiban zakat itu berkenaan dengan harta mereka. Manakala telah terpenuhi syarat-syaratnya, maka wali mereka masing-masing berkewajiban menunaikan kewajiban ini, diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya yang sekiranya wali itu melalaikannya, maka dia berdosa dan patut mendapat hukuman Allah kelak. Kalau tidak ada wali, maka anak kecil itu kelak kalau sudah balig, dan orang gila itu bila telah sembuh dari penyakitnya, wajib mengeluarkan zakat dari tahun-tahun lalu, sebagaimana sesuatu tanggungan yang tak bisa gugur darinya, manakala syarat-syarat wajibnya zakat di waktu itu telah terpenuhi.[16]

Adapun alasan-alasan orang-orang yang berpendapat kekayaan anak-anak dan orang gila wajib zakat:

1. Alasan pertama adalah keumuman teks ayat-ayat dan hadist-hadist shahih yang menegaskan secara mutlak wajibnya zakat atas kekayaan orang-orang kaya, tidak terkecuali apakah mereka anak-anak ataupun orang gila. Misalnya firman Allah, tariklah zakat dari kekayaan mereka, kau bersihkan dan sucikan mereka dengannya. Abu Muhammad bin Hazm mengatakan bahwa ayat itu berlaku umum baik

[16] Musthafa al-Khim, *Fiqih Syafi'i Sistematis II,* (Semarang: Cv. Asy Syifa, 1407), hlm. 17.

untuk anak-anak maupun dewasa dan baik yang waras maupun gila, oleh karena mereka memerlukan pembersihan dan pensucian dari Allah dan karena mereka semua adalah orang-orang yang beriman.

2. Alasan kedua yang mereka kemukakan adalah adanya hadist yang diriwayatkan oleh Syafi'iyah dengan sanad Yusuf bin Malik, terimalah oleh kalian zakat kekayaan anak yatim atau harta-harta kekayaan anak-anak yatim yang tidak mengakibatkan kekayaan itu habis.
3. Alasan ketiga yang mereka kemukakan adalah tindakan para sahabat dalam masalah ini. Abu Ubaid, Baihaqi, dan Ibnu Hazm melaporkan bahwa Umar, Ali, Abdullah binn Umar, Aisyah, dan Jabir bin Abdullah mewajibkan zakat atas kekayaan anak-anak. Tidak terdegar ada diantara para sahabat yang tidak setuju hal itu.
4. Alasan keempat yang mereka kemukakan adalah maksud hakiki yang rasional dari kewajiban zakat. Menurut mereka tujuan hakiki zakat adalah membantu orang-orang yang berkekurangan dengan kekayaan orang-orang kaya di samping untuk berterima kasih kepada Allah dan membersihkan kekayaan tersebut. Kekayaan anak-anak dan orang gila mempunyai potensi untuk berkurang atau bertambah, dan oleh karena itu tidak boleh terhindar dari zakat.

Murid-murid Syafi'i yang berpendapat kekayaan anak-anak dan orang gila dan termasuk juga anak yatim adalah wajib zakat sebagai berikut: Yang berpendapat apapun kekayaan anak-anak dan orang giila wajib zakat adalah

Atha, Jabir bin Zaid, Thawus, Mijahid, dan Zahuri dari golongan generasi kedua (Tabi'in), kemudian dari generasi selanjutnya adalah Rabi'ah, Malik, Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Hasan dan Shaleh, dan Ibnu Abi Laila, dan Ibnu Uyainah, Abu Ubaid, dan Tsaur yang bermazhab Syi'ah, Hadi dan Muayyid Billah, yaitu mazhab yang berdasar pada pendapat Umar, anaknya, Ali, Aisyah, dan Jabir yang adalah para sahabat.

C. Analisa Penulis

Setelah penulis membaca pendapat baik pendapat Hanafiyah maupun pendapat Syafi'iyah perihal zakat harta anak yatim ini. Hanafiyah dan Syafi'iyah memandang bahwa perintah melaksanakan zakat tersebut berlaku umum, baik dari Nash al-Qur'an maupun dari hadist Nabi yang menjelaskan kewajiban zakat secara mutlak. Selain itu juga Hanafiyah dan Syafi'iyah juga berpendapat yang sama bahwa dalam syarat-syarat wajib orang yang diwajibkan zakat itu yaitu: Islam, merdeka, milik sempurna, mencapai nisab, dan berlaku setahun.

Selanjutnya, mengenai perbedaan pemikiran antara Hanafiyah dengan Syafi'iyah perihal zakat harta anak yatim yaitu ini dipertajam dan diperkuat oleh pendapat masing-masing yang mempermasalahkan sah tidaknya ibadah mereka tanpa disertai dengan niat, ibadah mereka atau dalam artian apakah niat itu menentukan syarat sahnya ibadah mereka seperti dalam shalat, puasa dan haji. Dalam hal ini Hanafiyah umumnya menempatkan shalat dan zakat dalam posisi yang tidak berbeda atau sama-sama sebagai ibadah mahdhoh

sebagaimana dalam puasa dan haji, yang dalam hal ini beliau tidak mewajibkan zakat atas anak yatim sampai mereka diwajibkan shalat.

Pendapat Hanafiyah bahwasanya harta anak yatim itu tidak wajib zakat kecuali pada tanaman dan buah-buahan dan dijelaskan bahwa zakat itu diambil dari orang kaya yang hikmahnya demi mensucikan diri dari kotoran-kotoran dosa. Sedangkan anak yatim yang masih kecil belum mempunyai dosa, jadi apa yang harus dibersihkan dari diri anak yatim dengan zakat itu, hal ini menunjukkan bahwa anak yatim tidak wajib zakat.

Pendapat Hanafiyah mensyaratkan balig dan berakal sebagai syarat wajib zakat pada harta anak yatim karena merupakan salah satu dari syarat-syarat dari seorang mukallaf. Karena pada dasarnya seorang mukallaf adalah seorang yang mampu untuk melaksanakan kesanggupan, baik suruhan itu mengenai badan maupun mengenai hati.

Namun pendapat Syafi'iyah dalam hal ini tidak menjadikan niat sebagai syarat sahnya ibadah ini, menurut Syafi'iyah karena ini adalah ibadah ma'liyah maka dalam melaksanakannya zakat ini bisa digantikan oleh wakilnya atau wali anak tersebut untuk menunaikan zakat yang diambil dari hartanya, dan wali itu sebagai pengganti anak dalam menunaikan kewajiban ini, karena ibadah ini lain dari ibadah badaniah yang tidak bisa diwakilkan atasnya.

Menurut analisa penulis dalam surah at-Taubah ayat 103 yang sekira-kira artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu

kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Hanafiyah memahami ayat tersebut di atas adalah secara khusus untuk membersihkan dan mensucikan dari dosa-dosa. Hanafiyah memandang anak yatim tidak mempunyai dosa. Jadi apa yang mau dibersihkan dari anak yatim tersebut, maka di sinilah menurut Hanafiyah zakat pada harta anak yatim tidak wajib zakat. Sedangkan Syafi'iyah memahami ayat tersebut di atas adalah secara umum tidak menghususkan dengan suatu apapun, baik ia yang berakal atau orang gila dan baik ia dewasa atau belum dewasa, bahwa pandangan Syafi'iyah ayat di atas menunjukkan bahwa zakat pada harta anak yatim itu wajib, karena dalam harta anak yatim tersebut ada harta orang lain.

Menurut analisa penulis, pemahaman Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang surah at-Taubah ayat 103 ini, pemahaman dalil atau ayat yang dimaksud adalah Hanafiyah memahami, memandang kewajiban zakat pada personnya atau pada orangnya. Sedangkan Syafi'iyah memandang kewajiban zakat pada anak yatim itu pada hartanya.

Syafi'iyah berpendapat bahwa harta anak yatim wajib dizakati sebagaimana harta orang yang sudah dewasa (balig), karena Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 103 yang artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan

mensucikan mereka. Maka dalam hal ini zakat tidak ada pengkhususan harta (semua harta sama, sama-sama wajib dizakati).

Berdasarkan pendapat-pendapat Hanafiyah dan Syafi'iyah di atas, jadi penulis lebih sependapat dengan Syafi'iyah yang menjelaskan bahwa harta anak yatim wajib dizakati sebagaimana harta orang yang sudah dewasa. Sebagaimana juga firman Allah SWT pada surat at-Taubah ayat 103. Dalam ayat tersebut diperintahkan untuk mengambil zakat dari sebagian harta mereka, karena dengan zakat itu dapat membersihkan dan menyucikan mereka, tetapi tidak tercantum adanya kecuali untuk harta anak yatim. Jadi penulis sependapat dengan Syafi'iyah.

Dalam hal ini Syafi'iyah sangat menekankan kewajiban zakat pada harta anak yatim kerena pada harta mereka terdapat harta orang lain (fakir miskin) yang harus dibayar dan menurut beliau hal ini termasuk ibadah ma'liyah yang berbentuk zakat harta benda. Dan membolehkan wali dari anak yatim tersebut untuk mengambil zakat dari harta mereka. Karena zakat merupakan ibadah yang bisa diwakilkan kepada orang lain. Karena hal ini berbeda dengan ibadah shalat, dan lebih maslahat pendapat Syafi'iyah bagi seluruh ummat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandangan Hanafiyah dan Syafi'iyah tentang zakat harta anak yatim yaitu menurut Hanafiyah harta anak yatim itu tidak wajib zakat, dikarenakan anak yatim yang masih kecil (belum balig) belum mempunyai dosa, hakikatnya zakat itu membersihkan. Jadi anak yang masih kecil tidak perlu dibersihkan harta dan jiwanya karena tidak ada dosa. Balig dan berakal adalah syarat wajib zakat pada harta anak yatim. Sedangkan menurut pandangan Syafi'iyah bahwa wajib hukumnya zakat pada harta anak yatim. Syafi'iyah tidak membedakannya karena Syafi'iyah berhujjah bahwa zakat adalah ibadah ma'liyah yang bersangkutan dengan hak fakir miskin, jadi dalam masalah ini Syafi'iyah sangat menekankan kewajiban zakat pada harta anak yatim karena pada harta mereka terdapat harta orang lain (fakir miskin) yang harus dibayar, dan menurut beliau hal ini termasuk ibadah ma'liyah yang berbentuk zakat harta benda. Dan menurut beliau wali dari anak yatim itu bertanggung jawab untuk mengambil zakat dari harta mereka.
2. Alasan Hanafiyah tentang tidak wajib zakat pada harta anak yatim yaitu bahwa zakat adalah ibadah murni seumpama shalat, dan ibadah memerlukan niat, sedangkan anak-anak termasuk di sini anak yatim dan orang gila tidak mempunyai niat itu, dan oleh karena itu ibadah tidaklah wajib atas

mereka. Bila shalat tidak sah oleh karena tidak ada niat, maka zakat berarti harus pula tidak sah oleh karena sebab yang sama.

Namun alasan Syafi'iyah dalam hal ini tidak menjadikan niat sebagai syarat sahnya ibadah itu, menurut Syafi'iyah karena ini adalah ibadah ma'liyah, maka dalam melaksanakannya zakat itu bisa digantikan oleh wakilnya atau wali anak tersebut utuk menunaikan zakat yang diambil dari harta anak yatim tersebut, dan wali itu sebagai pengganti anak yatim dalam menunaikan kewajiban tersebut. Karena ibadah ini lain dari ibadah badaniah yang tidak bisa diwakilkan atasnya.

Penjelasan yang di atas dan sebelumnya bahwa zakat terhadap harta anak yatim itu menurut Hanafiyah adalah tidak wajib, sedangkan menurut Syafi'iyah adalah wajib. Jadi jelaslah di sini bahwa Hanafiyah dan Syafi'iyah mengemukakan pendapat masing-masing dengan dalil mereka masing-masing dan bukan dengan akal pikiran mereka.

Seluruh keterangannya dapatlah disimpulkan bahwa zakat terhadap harta anak yatim baik tidak wajibnya zakat terhadap harta anak yatim atau wajibnya zakat atas harta anak yatim tersebut, Hanafiyah memandang atau melihat terhadap orangnya, tidak wajib pada orangnya membayar zakat ,orang yang dimaksud di sini adalah anak yatim. Sedangkan Syafi'iyah memandang

atau melihat dari hartanya. Wajib bagi harta anak yatim itu zakat sebagaimana zakat harta pada orang dewasa.

B. Saran-Saran

Beberapa saran yang mungkin bermanfaat diantaranya sebagai berikut kepada: Akademisi, Mui, dan Kementerian Agama dan lain-lain.

1. Mengeluarkan zakat adalah amanat untuk disalurkan sesuai dengan kehendak pemilik aslinya, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, semua harta anak yatim baik yang berkembang maupun yang tidak berkembang yang cukup haul atau nisabnya dan bermanfaat bagi pemilik harta untuk dikeluarkan zakatnya, agar selain untuk membersihkan harta yang dimiliki, juga supaya tidak menjadikan orang kikir. Dan memberikan manfaat kepada orang yang memang berhak menerima zakat tersebut.
2. Apabila anak yatim akan mengeluarkan zakatnya atas harta yang diperolehnya itu, maka harus mengetahui terlebih dahulu ketentuan-ketentuan yang ada pada hukum zakat, supaya tidak sia-sia dalam mengeluarkan zakatnya dan supaya harta zakatnya itu berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan.

Penulis berharap hendaklah perbedaan pendapat dikalangan Hanafiyah dan Syafi'iyah dapat menjadi motivator para ummat muslim untuk mengkaji masalah tersebut. Selain itu, hendaknya disadari bahwa perbedaan pendapat

adalah rahmat. Dengan demikian, tidak sepantasnya para pemikir Islam memandang perbedaan menjadi jurang pemisah. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan. Sehingga banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi mendekati kesempurnaan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Burhanuddin, *Pathul al- Qodir,* Bairut Libanon, 1415

.

Ayyub Hasan, *Fikih Ibadah,* Penerjemah : Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2003.

Chail Munawar, *Biografi Empat Imam Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994.

Dahlan Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid V, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2000.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2002

Darajat Zakiah*, Zakat Pembersih Harta dan Jiwa*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1993.

Hafiz al, *Bulugul Marom*, Makkatul Mukarramah, 773 Hijriah.

Hs Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid II: M-Z, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modren*, Jakarta: Gema Insani Press,2002.

Hafidhuddin, *Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*, Jakarta: Gema Insani Press,1998

Hawwa Sa'id, *al-Islam,* Penerjemah, Abu Ridho, Aunur Rafiq, Shaleh Tamhid, Jakarta: al-i'tishom, 2002.

Harahap Syahrin, *Metode Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006.

Hasbi Tengku Muhammad Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.

I Doi A. Rahman I, *penjelasan lengkap hukum-hukum Allah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Jazari Abdurrahman, *al-Fiqhu Ala Masahibul Ar-Baah*, Tobaat Wannuzur, 1995.

Khim Musthafa al, *Fiqih Syafi'I Sistematis II,* Semarang: Cv. Asy Syifa, 1407.

Muhammad Abu Bakar, *Terjemahan Subulussalam* II, Surabaya, al-Ikhlas, 1991.

Muhammad Abi, Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Bin kuddarotil Qudsi, *al-Muqni ala mukhtasor harpi*, juz II, Bairut, Libanon, 1414.

Mubarak Jaih*, sejarah dan perkembangan hukum Islam*, Bandung: Remaja Rosda Kerya, 2000.

Poerwadarminta W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Qardawi Yusuf, *Hukum Zakat*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.

Qardawi Yusuf al, *Ibadah Dalam Islam*, Diterjemahkan dari " *al-Ibadah fil Islam"* oleh Umar Fanani Surabaya: Bina Ilmu, 1998.

Qardawi Yusuf, *Hukum Zakat*, Alih Bahasa Salman Harun, Cet. II Jakarta: PT. Pustaka Antar Nusa, 2010.

Ritonga Rahman dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, Jakarrta: Gaya Media Pratama, 1997

Sahin Abdussalam Muhammad Ali*, al-Muqni*, Bairut Libanon, 1414.

Shiddieqy Ash, *Pedoman Zakat*,di kutip dari kitab Ar-raudhah an-Nadiyah 1, 1974.

Shonhaji Abdullah, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, Semarang: Cv Asy Syifa.

Syurbasi Ahmad Asy, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Syafi'I al-Imam, *al-Umm,* Juz II Lebanon, 2009.

Shiddieqy M.Hasbi ash, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam,* Jilid II Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Srakhsi Syamsuddin As, *al-Mabsuth II*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1409/1984.

Tirmidzi Sunan At, *Shahih al-Jaami'ish Shaghirr*, Mesir, 279 Hijriah..

Yanggo Huzaemah Tahido*, Pengantar Perbandingan Mazhab,* Jakarta: Logos, 1997.

Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyatuh, 2007.

Zuhayli Wahbah al, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Penerjemah, Agus Effendi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Zuhayli Wahbah al, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid I, 1997.

.

المغني

على مختصر الخرقي

تأليف

أبي محمد عبد الله بن أحمد بن محمد بن قدامة المقدسي
المتوفى سنة ٦٢٠ هـ

ضبطه وصححه

عبد السلام محمد علي شاهين

الجزء الثاني

دار الكتب العلمية
بيروت - لبنان

جميع الحقوق محفوظة
لدار الكتب العلمية
بيروت - لبنان

الطبعة الأولى
١٤١٤هـ - ١٩٩٤م.

دار الكتب العلمية بيروت - لبنان
ص.ب: ٩٤٢٤/١١ - تلكس: Nasher 41245 Le
هاتف: ٣٦٦١٣٥ - ٦٠٢١٢٣ - ٨٦٨٠٥١ - ٨١٥٥٧٣
فاكس: ٤٧٨١٣٧٣/١٢١٢/٠٠ - ٦٠٢١٢٣/٩٦١١/٠٠

وأما خلطة الأوصاف فلا مدخل لها في غير الماشية بحال، لأن الاختلاط لا يحصل، وخرج القاضي وجهاً آخر: أنها تؤثر. لأن المؤونة تخف إذا كان الملقح واحداً والصاعد والناطور، والجرين. وكذلك أموال التجارة والدكان واحد والمخزن والميزان والبائع. فأشبه الماشية، ومذهب الشافعي على نحو مما حكينا من مذهبنا. والصحيح أن الخلطة لا تؤثر في غير الماشية، لقول النبي ﷺ: «والخليطان ما اشتركا في الحوض والفحل والراعي» فدل على أن ما لم يوجد فيه ذلك لا يكون خلطة مؤثر. وقول النبي ﷺ: «لا يجمع بين متفرق خشية الصدقة» إنما يكون في الماشية، لأن الزكاة تقل بجمعها تارة وتكثر أخرى وسائر الأموال تجب فيها فيما زاد على النصاب بحسابه. فلا أثر لجمعها، ولأن الخلطة في الماشية تؤثر في التنبيع تارة وفي الضرر أخرى، ولو اعتبرناها في غير الماشية أثرت ضرراً محضاً برب المال، فلا يجوز اعتبارها.

إذا ثبت هذا: فإن كان لجماعة وقف أو حائط مشترك بينهم فيه ثمرة أو زرع فلا زكاة عليهم، إلا أن يحصل في يد بعضهم نصاب كامل، فيجب عليه. وقد ذكر الخرقي هذا في باب الوقف. وعلى الرواية الأخرى: إذا كان الخارج نصاباً ففيه الزكاة، وإن كان الوقف نصاباً من السائمة فيحتمل أن عليهم الزكاة، لاشتراكهم في ملك نصاب تؤثر الخلطة فيه، وينبغي أن تخرج الزكاة من غيره، لأن الوقف لا يجوز نقل الملك فيه، ويحتمل أن لا تجب الزكاة فيه لنقص الملك فيه، وكماله معتبر في إيجاب الزكاة بدليل مال المكاتب.

فصل: ولا زكاة في غير بهيمة الأنعام من الماشية في قول أكثر أهل العلم، وقال أبو حنيفة: في الخيل الزكاة إذا كانت ذكوراً وإناثاً. وإن كانت ذكوراً مفردة أو إناثاً متفرقة ففيها روايتان. وزكاتها دينار عن كل فرس أو ربع عشر قيمتها. والخيرة في ذلك أن صاحبها أيهما شاء أخرج لما روى جابر أن النبي ﷺ: «قال في الخيل السائمة في كل فرس دينار». وروي عن عمر «أنه كان يأخذ من الرأس عشرة، ومن الفرس عشرة ومن البرذون خمسة» ولأنه حيوان يطلب نماؤه من جهة السوم، أشبه النعم.

ولنا: إن النبي ﷺ قال: «ليس على المسلم في فرسه وغلامه صدقة» متفق عليه. وفي لفظ «ليس على الرجل في فرسه ولا في عبده صدقة». وعن علي أن النبي ﷺ قال: «عفوت لكم عن صدقة الخيل والرقيق» رواه الترمذي. وهذا هو الصحيح، وروى أبو عبيد في الغريب عن النبي ﷺ «ليس في الجبهة ولا في النخة ولا في الكسعة صدقة» وفسر الجبهة بالخيل، والنخة بالرقيق، والكسعة بالحمير. وقال الكسائي: النخة: بضم النون، البقر العوامل. ولأن ما لا زكاة في ذكوره المفردة، وإناثه المفردة لا زكاة فيهما إذا اجتمعا كالحمير، ولأن ما لا يخرج زكاة من جنسه من السائمة لا تجب فيه كسائر الدواب، ولأن الخيل دواب، فلا تجب الزكاة فيها، كسائر الدواب، ولأنها ليست من بهيمة الأنعام، فلم تجب زكاتها كالوحوش. وحديثهم يرويه عورك السعدي وهو ضعيف.

وأما عمر فإنما أخذ منهم شيئاً تبرعوا به وسألوه أخذه، عوضهم عنه برزق عبيدهم فروى الإمام أحمد بإسناده عن حارثة قال: «جاء ناس من أهل الشام إلى عمر. فقالوا: إنا قد أصبنا مالاً وخيلاً ورقيقاً نحب أن يكون لنا فيه زكاة وطهور، قال: ما فعله صاحباي قبلي فأفعله، فاستشار أصحاب رسول الله ﷺ وفيهم علي. فقال: هو حسن إن لم يكن جزية يؤخذون بها من بعدك». قال أحمد فكان عمر يأخذ منهم ثم يرزق عبيدهم، فصار حديث عمر حجة عليهم من وجوه: أحدها: قوله: «ما فعله صاحباي» يعني النبي ﷺ وأبا بكر. ولو كان واجباً لما تركا فعله، والثاني: أن عمر امتنع من أخذها. ولا يجوز أن يمتنع من الواجب. الثالث: قول علي: «هو حسن إن لم يكن جزية يؤخذون بها من بعدك» فسمي جزية إن أخذوا بها. وجعل مشروطاً بعدم أخذهم به، فيدل على أن أخذهم بذلك غير جائز. الرابع: استشارة عمر أصحابه في أخذه، ولو كان واجباً لما احتاج إلى الاستشارة. الخامس: أنه لم يشر عليه بأخذه أحد سوى علي بهذا الشرط الذي ذكره. ولو كان واجباً لأشاروا به. السادس: أن عمر عوضهم عنه رزق عبيدهم والزكاة لا يؤخذ عنها عوض، ولا يصح قياسها على النعم، لأنها يكمل نماؤها وينتفع بدرها ولحمها ويضحى بجنسها، وتكون هدية وفدية عن محظورات الإحرام، وتجب الزكاة من عينها، ويعتبر كمال نصابها، ولا يعتبر قيمتها. والخيل بخلاف ذلك.

مسألة: قال: (والصدقة لا تجب إلا على أحرار المسلمين)

وفي بعض النسخ «إلا على الأحرار المسلمين» ومعناهما واحد، وهو أن الزكاة لا تجب إلا على حر مسلم تام الملك، وهو قول أكثر أهل العلم، ولا نعلم فيه خلافاً إلا عن عطاء، وأبي ثور، فإنهما قالا: على العبد زكاة ماله.

ولنا: إن العبد ليس بتام الملك فلم تلزمه زكاة كالمكاتب، فأما الكافر فلا خلاف في أنه لا زكاة عليه، ومتى صار أحد هؤلاء من أهل الزكاة وهو مالك للنصاب استقبل به حولاً ثم زكاه، فأما الحر المسلم إذا ملك نصاباً خالياً عن دين فعليه الزكاة عند تمام حوله، سواء كان كبيراً أو صغيراً، أو عاقلاً أو مجنوناً.

مسألة: قال: (والصبي والمجنون يخرج عنهما وليهما)

وجملة ذلك: أن الزكاة تجب في مال الصبي والمجنون، لوجود الشرائط الثلاث فيهما، روي ذلك عن عمر وعلي وابن عمر وعائشة والحسن بن علي وجابر رضي الله عنهم. وبه قال جابر بن زيد وابن سيرين وعطاء ومجاهد وربيعة ومالك والحسن بن صالح وابن أبي ليلى والشافعي والعنبري وابن عيينة وإسحاق وأبو عبيد وأبو ثور، ويحكى عن ابن مسعود والثوري والأوزاعي أنهم قالوا: تجب الزكاة ولا تخرج حتى يبلغ الصبي، ويفيق المعتوه. قال ابن مسعود: «أحص ما يجب في مال اليتيم من الزكاة. فإذا بلغ أعلمه فإن شاء زكى، وإن لم يشأ لم

يزكيه. وروي نحو هذا عن إبراهيم. وقال الحسن وسعيد بن المسيب وسعيد بن جبير وأبو وائل والنخعي وأبو حنيفة: لا تجب الزكاة في أموالهما، وقال أبو حنيفة: يجب العشر في زروعهما وثمرتها. وتجب صدقة الفطر عليهما. واحتج في نفي الزكاة بقوله عليه السلام: «رفع القلم عن ثلاثة: عن الصبي حتى يبلغ، وعن المجنون حتى يفيق» وبأنها عبادة محضة، فلا تجب عليهما كالصلاة والحج.

ولنا: ما روي عن النبي ﷺ أنه قال: «من ولي يتيماً له مال فليتجر له. ولا يتركه حتى تأكله الصدقة» أخرجه الدارقطني. وفي رواية المثنى بن الصباح. وفيه مقال. وروي موقوفاً على عمر «وإنما تأكله الصدقة بإخراجها» وإنما يجوز إخراجها إذا كانت واجبة، لأنه ليس له أن يتبرع بمال اليتيم، ولأن من وجب العشر في زرعه وجب ربع العشر في ورقه، كالبالغ العاقل. ويخالف الصلاة والصوم، فإنها مختصة بالبدن، وبنية الصبي ضعيفة عنها، والمجنون لا يتحقق منه نيتها، والزكاة حق يتعلق بالمال. فأشبه نفقة الأقارب والزوجات وأروش الجنايات، وقيم المتلفات. والحديث أريد به رفع الإثم والعبادات البدنية، بدليل وجوب العشر وصدقة الفطر والحقوق المالية، ثم هو مخصوص بما ذكرناه، والزكاة في المال في معناه فنقيسها عليه.

إذا تقرر هذا فإن الولي يخرجها عنهما من مالهما. لأنها زكاة واجبة فوجب إخراجها كزكاة البالغ العاقل والولي يقوم مقامه في أداء ما عليه. ولأنها حق واجب على الصبي والمجنون، فكان على الولي أداؤه عنهما كنفقة أقاربه. وتعتبر نية الولي في الإخراج كما تعتبر النية من رب المال.

مسألة: قال: (والسيد يزكي عما في يد عبده لأنه مالكه)

يعني أن السيد مالك لما في يد عبده. وقد اختلفت الرواية عن أحمد رحمه الله في زكاة مال العبد الذي ملكه إياه. فروي عنه: زكاته على سيده، هذا مذهب سفيان وإسحاق وأصحاب الرأي. وروي عنه: لا زكاة في ماله، لا على العبد ولا على سيده، قال ابن المنذر: وهذا قول ابن عمر وجابر والزهري وقتادة ومالك وأبي عبيد، وللشافعي قولان كالمذهبين، قال أبو بكر: المسألة مبنية على الروايتين في ملك العبد إذا ملكه سيده.

إحداهما: لا يملك. قال أبو بكر: وهو اختياري. وهو ظاهر كلام الخرقي هاهنا لأنه جعل السيد مالكاً لمال عبده، ولو كان مملوكاً للعبد لم يكن مملوكاً لسيده. لأنه لا يتصور اجتماع ملكين كاملين في مال واحد. ووجهه: أن العبد مال فلا يملك المال كالبهائم. فعلى هذا تكون زكاته على سيد العبد، لأنه ملك له في يد عبده. فكانت زكاته عليه كالمال الذي في يد المضارب والوكيل.

والثاني: يملك. لأنه آدمي يملك النكاح، فملك المال كالحر. وذلك لأنه بالآدمية يتمهد للملك من قبل أن الله تعالى خلق المال لبني آدم ليستعينوا به على القيام بوظائف العبادات،

٣٩٢ ـــــــ

MILIK PERPUSTAKAAN
IAIN PADANGSIDIMPUAN

شرح
فتح القدير

تأليف

الإمام كمال الدين محمد بن عبد الواحد السيواسي ثم السكندري
المعروف بابن الهمام الحنفي
المتوفى سنة ٦٨١ هـ

على

الهداية شرح بداية المبتدي

تأليف

شيخ الإسلام برهان الدين علي بن أبي بكر المرغيناني
المتوفى سنة ٥٩٣ هـ

TERIMA : 097
INDUK : 1755/IFT/1997
EXS

علق عليه وخرج آياته وأحاديثه
الشيخ عبد الرزاق غالب المهدي

PADANGSIDIMPUAN

الجزء الثاني

يحتوي على الكتب التالية:
تتمة كتاب الصلاة ـ الزكاة ـ الصوم ـ الحج

دار الكتب العلمية
بيروت ـ لبنان

MILIK PERPUSTAKAAN
TAN PADANANG DAMPULAM

جميع الحقوق محفوظة
لدار الكتب العلمية
بيروت - لبنان

الطبعة الأولى
١٤١٥هـ - ١٩٩٥م

دار الكتب العلمية بيروت - لبنان
ص.ب: ١١/٩٤٢٤ - تلكس: Nasher 41245 Le
هاتف: ٣٦٦١٣٥ - ٣٦٠٢١٢٣-٦-٥١-٨٦٨٠-٨١٥٥٧٣
فاكس: ٠٠/٩٦١١/٦٠٢١٢٣-٠٠٠/١٢١٢/٤٧٨١٣٧٣

تتحقق من الكافر، ولا بد من ملك مقدار النصاب لأنه عليه الصلاة والسلام قدر السبب به، ولا بد من الح
لا بد من مدة يتحقق فيها النماء، وقدرها الشرع بالحول لقوله عليه الصلاة والسلام «لا زكاة في مال حتى يح
الحول» ولأنه المتمكن به من الاستنماء لاشتماله على الفصول المختلفة، والغالب تفاوت الأسعار فيها فأدير
عليه، ثم قيل: هي واجبة على الفور لأنه مقتضى مطلق الأمر، وقيل على التراخي لأن جميع العمر وقت

والحارث الأعور عن علي عن النبي ﷺ قال «إذا كانت لك مائتا درهم وحال عليها الحول ففيها خمسة
وساق الحديث، وفيه بعد قوله ففيها نصف دينار «فما زاد فبحساب ذلك» قال: فلا أدري أعلي يقول فبحسا
أو رفعه إلى النبي ﷺ. وليس في مال زكاة حتى يحول عليه الحول[1]، والحارث وإن كان مضعفاً لكن عاص
وقد روى الثقة أنه رفعه معه فوجب قبول رفعه، ورد تصحيح وقفه. وروي هذا المعنى من حديث ابن عمر
حديث أنس[2] وعائشة[3] قوله: (ولأنه الممكن من الاستنماء) بيان لحكمة اشتراط الحول شرعاً، وحقي
المقصود من شرعية الزكاة مع المقصود الأصلي من الابتلاء مواساة الفقراء على وجه لا يضير هو فقيراً بأن يعم
فضل ماله قليلاً من كثير، والإيجاب في المال الذي لا نماء له أصلاً يؤدي إلى خلاف ذلك عند تكرر
خصوصاً مع الحاجة إلى الإنفاق، فشرط الحول في المعد التجارة من العبد أو بخلق الله تعالى إياه لها ليتمك
تحقيقها في الوجود فيحصل النماء المانع من حصول ضد المقصود، وقولهم في النقدين خلقاً للتجارة معنا
خلقاً للتوسل بهما إلى تحصيل غيرهما، وهذا لأن الضرورة ماسة في دفع الحاجة والحاجة في المأكل والم
والملبس والمسكن وهلم غير نفس النقدين، وفي أخذها على التغالب من الفساد ما لا يخفى، فخلق النقدان
أن يستبدل بهما ما تندفع الحاجة بعينه بعد خلق الرغبة بهما فكانا للتجارة خلقة قوله: (ثم قيل هي واجبة على
لأنه مقتضى مطلق الأمر) الدعوى مقبولة وهي قول الكرخي، والدليل المذكور عليها غير مقبول، فإن المخت
الأصول أن مطلق الأمر لا يقتضي الفور ولا التراخي، بل مجرد طلب المأمور به فيجوز للمكلف كل من الف
والفور في الامتثال لأنه لم يطلب منه الفعل مقيداً بأحدهما فيبقى على خياره في المباح الأصلي، والوجه المخت
الأمر بالصرف إلى الفقير معه قرينة الفور وهي أنه لدفع حاجته وهي معجلة، فمتى لم تجب على الفور لم يب

وروي عن محمد: من أخر الزكاة من غير عذر لا تقبل شهادته. وفرق بينها وبين الحج فقال: لا يأثم بتأخير الحج
بتأخير الزكاة لأن في الزكاة حق الفقراء فيأثم بتأخير حقهم، وأما الحج فخالص حق الله تعالى. وروى هشام عن أبي ي

(١) الصواب وقفه. أخرجه أبو داود ١٥٧٣ من حديث جرير عن الحارث وعاصم بن ضمرة عن علي مرفوعاً.
قال أبو داود: قال ابن وهب: زاد جرير في الحديث «ليس في مال زكاة حتى يحول عليه الحول».
وأشار إلى ذلك عبد الحق فقد نقل الزيلعي في ٢/ ٣٢٨، ٣٢٩ عنه قوله: أسنده الحارث وعاصم لم يسنده فخصمهما جرير، وأدخل ب
أحدهما في الآخر، وكل ثقة رواه موقوفاً اهـ باختصار. ومما ذهب إليه عبد الحق متجه، فقد أخرجه أحمد ١/ ١٤٨ والدارقطني ٢/ ٩١ من
أبي إسحق عن عاصم بن ضمرة عن علي موقوفاً. لا زكاة في مال حتى يحول عليه الحول وهو من زيادات عبد الله على المسند، وهذا
جيد رجاله كلهم ثقات. فالصواب وقفه. والله أعلم.
(٢) حديث ابن عمر تقدم قبل حديث علي.
(٣) واو بمرة: أخرجه الدارقطني ٢/ ٩١ من حديث أنس قال الزيلعي ٢/ ٣٣٠: أعله ابن عدي بحسان بن سياه، وقال عنه ابن حبان: هو منكر الح
جداً.
(٤) ضعيف. أخرجه ابن ماجه ١٧٩٢ والدارقطني ٢/ ٩١ والبيهقي ٤/ ٩٥ من طريق حارثة في ابن محمد عن عائشة مرفوعاً.
قال البوصيري في الزوائد: إسناده ضعيف لضعف حارثة. وقال البيهقي: رواه حارثة مرفوعاً ورواه عنه الثوري فذكره موقوفاً، وحارثة لا
يحتج، والاعتماد في ذلك على الموقوفات على أبي بكر وعثمان وابن عمر وغيرهم اهـ. وكذا أعله الزيلعي ٢/ ٣٣٠ بحارثة ونقل عن ابن
قال: تركه أحمد ويحيى اهـ.
الخلاصة: هذه الأخبار يرويها الثقات على أنها موقوفات، ويرفعها الضعفاء والمتروكون. وانظر التلخيص الحبير ٢/ ١٥٦. وقد صوب وقف
الأحاديث: عبد الحق والدارقطني والبيهقي وابن حجر وغيرهم.

ولهذا لا تضمن بهلاك النصاب بعد التفريط (وليس على الصبي والمجنون زكاة) خلافاً للشافعي رحمه الله فإنه

المقصود من الإيجاب على وجه التمام، وقال أبو بكر الرازي: وجوب الزكاة على التراخي لما قلنا من أن مطلق الأمر لا يقتضي الفور فيجوز للمكلف تأخيره، وهذا معنى قولهم مطلق الأمر للتراخي لا أنهم يعنون أن التراخي مقتضاه. قلنا إن لم يقتضه فالمعنى الذي عيناه يقتضيه وهو ظني فتكون الزكاة فريضة وفوريتها واجبة فيلزم بتأخيره من غير ضرورة الإثم كما صرح به الكرخي والحاكم الشهيد في المنتقى، وهو عين ما ذكر الفقيه أبو جعفر عن أبي حنيفة أنه يكره أن يؤخرها من غير عذر، فإن كراهة التحريم هي المحمل عند إطلاق اسمها عنهم، ولذا ردوا شهادته إذا تعلقت بترك شيء كان ذلك الشيء واجباً لأنهما في رتبة واحدة على ما مر غير مرة، وكذا عن أبي يوسف في الحج والزكاة، فترد شهادته بتأخيرهما حينئذ لأن ترك الواجب مفسق، وإذا أتى به وقع أداء لأن القاطع لم يوقته بل ساكت عنه. وعن محمد ترد شهادته بتأخير الزكاة لا الحج لأنه خالص حق الله تعالى والزكاة حق الفقراء. وعن أبي يوسف عكسه. فقد ثبت عن الثلاثة وجوب فورية الزكاة والحق تعميم رد شهادته لأن ردها منوط بالمأثم، وقد تحقق في الحج أيضاً ما يوجب الفور مما هو غير الصيغة على ما تذكر في بابه إن شاء الله. وما ذكر ابن شجاع عن أصحابنا أن الزكاة على التراخي يجب حمله على أن المراد بالنظر إلى دليل الاقتراض: أي دليل الاقتراض لا يوجبها، وهو لا ينفي وجود دليل الإيجاب، وعلى هذا ما ذكروا من أنه إذا شك هل زكى أو لا يجب عليه أن يزكي، بخلاف ما لو شك أنه صلى أم لا يعيد الوقت لا يعيد لأن وقت الزكاة العمر، فالشك حينئذ فيها كالشك في الصلاة في الوقت، والشك في الحج مثله في الزكاة، هذا ولا يخفى على من أنعم التأمل أن المعنى الذي قدمناه لا يقتضي الوجوب لجواز أن يثبت دفع الحاجة مع دفع كل مكلف مكلف متراخياً، إذ بتقدير اختيار الكل للتراخي وهو بعيد لا يلزم اتحاد زمان أداء جميع المكلفين فتأمل وإذا أخر حتى مرض يؤدي سراً من الورثة ولو لم يكن عنده مال فأراد أن يستقرض لأداء الزكاة إن كان أكبر رأيه أنه يقدر على قضائه بالاجتهاد فيه كان الأفضل له الاستقراض، وإن كان ظنه خلافه فالأفضل أن لا يستقرض لأن خصومة صاحب الدين أشد قوله: (هي غرامة) حاصله إلحاق الزكاة بنفقة زوجة الصبي والمجنون وعشر أرضهما وخراجها فإنه يجب في أرضهما العشر والخراج، وكذا الأراضي الموقوفة على المساجد وجميع جهات البر والجامع أنها غرامة: أي حق مالي يلزم بسبب في مالهما فيخاطب الولي بدفعه، ويدل على الحكم المذكور أيضاً ما رواه الترمذي من حديث عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده «أن النبي ﷺ

أنه لا يأثم بتأخير الزكاة ويأثم بتأخير الحج، لأن الزكاة غير مؤقتة، أما الحج فهو مؤقت كالصلاة، فربما لا يدرك الوقت في المستقبل، وموضعه أصول الفقه. وقوله (وليس على الصبي والمجنون زكاة) هو الموعود بقوله لما تذكره وقوله (هي غرامة مالية) أي وجوب شيء مالي استعار لفظ الغرامة للوجوب لما أن حقيقة الغرامة هي أن يلزم الإنسان ما ليس عليه كأنه يقول الزكاة واجب مالي وكل ما هو واجب مالي يجب عليه كنفقة الزوجات والعشر والخراج فالزكاة تجب عليه ويؤدي عنه الولي، وهو قول ابن عمر وعائشة (ولنا أنها عبادة) لأن العبادة ما يأتي به المرء على خلاف هوى نفسه تعظيماً لأمر ربه والزكاة كذلك وقد قال ﷺ «بني الإسلام على خمس» الحديث، وغيرها عبادة بالاتفاق فكذلك هي وكل ما هو عبادة (لا يتأدى إلا بالاختيار

قال المصنف: (خلافاً للشافعي فإنه يقول هي غرامة مالية) أقول: قال العلامة الكاكي: أي وجوب مالي، وفي المغرب الغرامة إلزام ما ليس عليه، وفي الكافي في هذا اللفظ ترك الأدب لأن الزكاة ليست بغرامة بدليل قوله تعالى ﴿من الأعراب من يتخذ ما ينفق مغرماً﴾ ولم يرد الله تعالى قول الأعراب انتهى الظاهر أنه أراد بالغرامة معنى المؤنة قال في الإيضاح: والخلاف بيننا وبينه راجع إلى أصل وهو أن الواجب عليه مؤنة تجب حقاً للفقير هذا النقل عن الإيضاح في شرح الكاكي قال المصنف: (ولنا أنها عبادة) أقول: أي ليست بغرامة، والمراد أنها عبادة تكليفية يدل على ذلك قوله تحقيقاً لمعنى الابتلاء، فلا يرد صلاة الصبي وصومه نقضاً على الدليل قوله: (ولقد قال ﷺ بني الإسلام على خمس» الحديث، وغيرها عبادة بالاتفاق فكذلك هي) أقول: القران في النظم لا يقتضي القران في الحكم، والأولى أن

يقول: هي غرامة مالية فتعتبر بسائر الديون كنفقة الزوجات وصار كالعشر والخراج ولنا أنها عبادة فلا تتأ

خطب الناس فقال: ألا من ولي يتيماً له مال فليتجر فيه ولا يتركه حتى تأكله الصدقة[1] قلنا أما الحديث فضع
قال الترمذي: إنما يروى الحديث من هذا الوجه وفي إسناده مقال لأن المثنى يضعف في الحديث. قال صا
التنقيح: قال مهنا: سألت أحمد بن حنبل عن هذا الحديث فقال: ليس بصحيح، وللحديث طريقان آخران
الدارقطني[2] وهما ضعيفان باعترافه، وأما القياس فنمنع كون ما عينه تمام المناط فإنه منقوض بالذمي لا يؤ
ماله الزكاة، ثم كان وجوبها بمجرد كونها حقاً مالياً يثبت للغير لصح أداؤها منه بدون الإسلام، بل وأجبر عل
يجبر على دفع نفقة زوجته ونحو ذلك، وحين لم يكن كذلك علم أنه اعتبر فيها وصفاً آخر لا يصح مع عدم
وصف العبادة الزائل مع الكفر، قال عليه الصلاة والسلام «بني الإسلام على خمس»[3] وعد منها الزكاة كالص
والحج والصوم فتكون موضوعة عن الصبي، قال عليه الصلاة والسلام «رفع القلم عن ثلاثة: عن النائم
يستيقظ، وعن الصبي حتى يحتلم، وعن المجنون حتى يعقل»[4] رواه أبو داود والنسائي والحاكم وصححه، و
تعلق خطاب الدفع الذي هو عبادة بالولي ابتداء لا بطريق النيابة ليدفع به هنا، وما يقال المعتبر في الأداء نية
لا النائب جائز لكن الكلام في ثبوت مفيد وقوع هذا الجائز، إذ بمجرد الجواز لا يلزم الوجود شرعاً فلا يس
ذكروه المطلوب ولم يوجد، فإن الحديث لم يثبت والقياس لم يصح كما سمعت، على أنه لو صح لم ينتف
وجوب الأداء على الولي نيابة كما هو في المقيس عليه من نفقة الزوجة، وهل يكون تصرف الإنسان في مال
إلا بطريق النيابة وبه يفارق تصرفه في مال نفسه. وما روي عن عمر وابنه رضي الله عنهما وعائشة رضي الله عن
القول بوجوبها في ما لهما لا يستلزم كونه عن سماع، إذ قد علمت إمكان الرأي فيه فيجوز كونه بناء عليه، فما
قول صحابي بن اجتهاد عارضه رأي صحابي آخر. قال محمد بن الحسن في كتاب الآثار: أخبرنا أبو حنيفة، ح

تحقيقية للإسلام ولا اختيار لهما لعدم العقل) وهو قول علي وابن عباس رضي الله عنهما، فإن قيل: الصلاة والصوم والح
على المسلم يصح من الصبي، فإما أن يكون باختيار أو غيره فإن كان الأول فلتصح الزكاة بمثله من الاختيار، وإن كان ا
النقض فنقول وكل ما هو عبادة لا يتأدى إلا بالاختيار. فالجواب أنها إنما تصح باختيار قوله فلتصح الزكاة بمثله من الاخ
قلنا: غير مسلم لأن ذلك اختيار لا يستلزم ضرراً لعدم الوجوب عليه، وهذا الاختيار يستلزم الضرر فلا يكون مثل ذ

يقال: وإذا ثبت مبنى الإسلام تكون عبادة بلا شبهة قوله: (ولا اختيار لهما الخ) أقول: قوله ولا اختيار لهما: أي الاختيار الكامل ال
هو مدار التكليف، فلا يرد النقض بصلاته وصومه فتأمل.

(1) ضعيف. أخرجه الترمذي ٦٤١ والدارقطني ٢/ ١١٠ وأبو عبيد في الأموال ٤٢٨ كلهم من حديث عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده.
قال الترمذي: في إسناده مقال، لأن المثنى بن الصَّبَّاح يضعف في الحديث، وقد رواه بعضهم عن عمرو بن شعيب عن عمر، أي موقوفاً
قال: ذهب عمر وعلي وعائشة وابن عمر إلى وجوب الزكاة في مال اليتيم، وبه يقول مالك والشافعي وأحمد وإسحق، وقال الثوري
الصدقة. عدم الزكاة اهـ وكذا السنة الحنفية.
وانظر الزيلعي ٢/ ٣٣١ بمعنى كلام الترمذي وزاد: وقال صاحب التنقيح: قال مهنا: سألت أحمد عن هذا الحديث فقال: ليس بصحيح، و
الثوري في شرح المهذب ٥/ ٣٣٩.

(2) ضعيف. أخرجه الدارقطني ٢/ ١١٠ من حديث مثنى عن عمرو بن شعيب عن أبيه. وأعله الزيلعي في ٢/ ٣٣١ بمثنى، وبعبد الله بن إسم
وقد أخرجه الدارقطني ٢/ ١١٠ عن عمرو بن شعيب عن عمر موقوفاً وهو الصواب. والله أعلم.

(3) صحيح. أخرجه البخاري برقم (٨) ومسلم (١٦) (٢٢) والترمذي ٢٦٠٩ والنسائي ٨/ ١٠٧ وابن خزيمة ٢٠٨ و٢٠٩ وابن حبان ١٨٨ والحم
٢/ ٢٢، ٨٣، ١٢٠ والبيهقي ١/ ٣٨٨ والبغوي (٦) كلهم من حديث ابن عباس وتمامه: شهادة أن لا إله إلا الله، وإقام الصلا
وإيتاء الزكاة، وصيام رمضان، وحج البيت. وفي الباب أحاديث.

(4) حسن لغيره. تقدم في وجوب الصلاة، وبأتي في الطلاق.

بالاختيار تحقيقاً لمعنى الابتلاء، ولا اختيار لهما لعدم العقل، بخلاف الخراج لأنه مؤنة الأرض. وكذا الغالب في العشر معنى المؤنة ومعنى العبادة تابع، ولو أفاق في بعض السنة فهو بمنزلة إفاقته في بعض الشهر في الصوم. وعن

ليث بن أبي سليم عن مجاهد عن ابن مسعود قال: ليس في مال اليتيم زكاة[1]، وليث كان أحد العلماء العباد، وقيل اختلط في آخر عمره. ومعلوم أن أبا حنيفة لم يكن ليذهب فيأخذ عنه في حال اختلاطه[2] ويرويه وهو الذي شدد في أمر الرواية ما لم يشدده غير على ما عرف. وروى مثل قول ابن مسعود عن ابن عباس تفرد به ابن لهيعة، وفي ابن لهيعة ما قدمناه غير مرة، وحاصل ما نقول في نفي الزكاة عنهما أن نفي العبادة عنهما بالنافي الثابت وعن وليهما ابتداء على العدم الأصلي لعدم سلامة ما يفيد ثبوته عليه ابتداء، وأما إلحاقهما بالمكاتب في نفي الوجوب بجامع نقصان الملك لثبوت لازم النقصان من عدم جواز تبرعاتهما بل أدنى لعدم نفاذ تصرفاتهما فيه، بخلاف المكاتب ففيه نظر، فإن المؤثر في عدم الوجوب على المكاتب ليس عدم جواز التبرع ولا النقصان المسبب عنه. بل النقصان المسبب عن كونه مديوناً أو لأن مالكه باعتبار اليد فقط للتردد في قرار الملك لتجويز عجزه فيصير للسيد ملكاً وهو ليس ملكاً حقيقياً أصلاً، بخلاف الصبي والمجنون بقي إيراد العشر والخراج يتوجه على وجه الإلزام قلو تم واعترفنا بالخطإ في إيجابهما في أرضهما لم يضرنا في المتنازع فيه. ثم جوابه عدم معنى العبادة في الخراج بل هي مؤنة محضة في الأرض وقصوره في العشر لأن الغالب فيه معنى المؤنة. ومعنى العبادة فيه تابع، فالمالك ملكهما بمؤنتهما كما يملك العبد ملكاً مصاحباً بها لأن المؤنة سبب بقائه فتثبت مع ملكه، وكذا الخراج سبب بقاء الأراضي في أيد ملاكها لأن سببه بقاء الذب عن حوزة دار الإسلام وهو بالمقاتلة وبقاؤهم بمؤنتهم والخراج مؤنتهم باتفاق الصحابة على جعله في ذلك والعشر للفقراء لذيهم بالدعاء، قال عليه الصلاة والسلام «إنما تنصر هذه الأمة بضعيفها بدعوتهم»[3] الحديث، والزكاة وإن كانت أيضاً للفقراء لكن المقصود من إيجاب دفعها إليهم في حقه الابتلاء بالنص المفيد لكونها عبادة محضة وهو «بني الإسلام»[4] الحديث. وفي حقهم سدّ حاجتهم والمنظور إليه في عشر

وقوله (بخلاف الخراج) جواب عن قوله وصار كالعشر والخراج. وقوله (وكذا الغالب في العشر معنى المؤنة) لما أن سبب وجوب العشر الأرض النامية بالخارج، فباعتبار الأرض وهي الأصل كانت المؤنة أصلاً، وباعتبار الخارج وهو وصف الأرض كان شبهها بالزكاة والوصف تابع للموصوف فكان معنى العبادة تابعاً. فإن قيل: سبب وجوب الزكاة النصاب النامي والنصاب أصل والنماء وصف ومع ذلك لم يكن في الزكاة معنى المؤنة أصلاً. فالجواب أن المؤنة ما يحتاج إليه للبقاء كالنفقة، والزكاة ليست سبباً لبقاء المال وتمامه قررناه في التقرير. وقوله (ولو أفاق) يعني المجنون (في بعض السنة فهو بمنزلة الإفاقة في بعض الشهر) يعني إذا كان مفيقاً في جزء من السنة أولها أو آخرها قل أو كثر بعد ملك النصاب تلزمه الزكاة. كما لو أفاق في جزء من شهر رمضان في يوم أو ليلة لزمه صوم الشهر كله في قول محمد ورواية عن أبي يوسف لما أن السنة للزكاة بمنزلة الشهر للصوم، والإفاقة في جزء من الشهر كالإفاقة في جميعه في وجوب صوم جميع الشهر فكذا هنا (وعن أبي يوسف أنه يعتبر

قوله: (فالجواب أن المؤنة ما يحتاج إليه للبقاء كالنفقة والزكاة ليست سبباً لبقاء المال الخ) أقول: وكذا النفقة ليست سبباً لبقاء

---

(١) موقوف وقد أخرجه ابن أبي شيبة ٣/ ٢٥ وأبو عبيد في الأموال ص٤٥٢ والبيهقي ٤/ ١٠٨ ومحمد في الآثار كما في نصب الراية ٢/ ٣٣٤ تلهم عن ليث عن مجاهد عن ابن مسعود موقوفاً.
ونقل الزيلعي في ٢/ ٣٣٤ عن البيهقي قوله: هذا منقطع مجاهد لم يلق ابن مسعود، وليث بن أبي سليم ضعيف.
ونقل الزيلعي عن ابن حبان في ترجمة الليث: تركه يحيى القطان وابن معين وأحمد وابن مهدي، واختلط بأخره.
(٢) لكن له علة ثانية وهي الانقطاع مجاهد لم يلق ابن مسعود. وهو موقوف بكل حال إن ثبت.
(٣) حسن. أخرجه النسائي في الكبرى ٤٣٨٧ من حديث سعد بن أبي وقاص: إنما ينصر الله هذه الأمة بضعيفها بدعوتهم وصلاتهم وإخلاصهم. وهو في الصغرى ٦/ ٤٥ وإسناده حسن. وأسنده برقم ٤٣٨٨ من حديث أبي الدرداء بنحوه وأحمد ١/ ١٧٢ من حديث سعد بن أبي وقاص. وانظر كشف الخفاء ٢٨٨٠. حيث ذكر له طرقاً أخرى.
(٤) تقدم قبل ثلاثة أحاديث متفق عليه.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama	:	NURHIDAYAH LUBIS
NIM	:	14 10100023
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Hutaraja 07 juni 1995
Jenis kelamin	:	Perempuan
Fakultas/Jurusan	:	Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum/ Ahwal al-Syakhsiyah
Alamat	:	Hutaraja, Kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal.

2. Nama Orangtua

Ayah	:	Armen Lubis
Pekerjaan	:	Petani
Ibu	:	Sari Banun Lubis
Pekerjaan	:	Petani
Alamat	:	Hutaraja, Kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal.

3. Pendidikan

a. SD Negeri 146950 tamat tahun 2007
b. SLTP Mustahafawiyah tamat tahun 2010
c. SLTA Musthafawiyah tamat 2014
d. Tahun 2014 melanjutkan Pendidikan Program S-1 Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (IAIN) Jurusan Ahwal al-Syakhsiyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telephon 0634-22080 Fax 0634-24022
website:http// www.isnpsp.ac.id

Nomor : B 361 /In.14/D.5/PP.00.9/ 06 /2018 7 Juni 2018
Lamp : ------
Perihal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Yth Bapak/Ibu:
1. Ahmatnijar, M.Ag
2. Dr.H.Zul Anwar Ajim Harahap, M.A

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Nurhidayah Lubis
Nim : 14 101 00023
Sem/Thn Akademik : VIII (delapan) 2017/2018
Fak/Jur : Syari'ah dan Ilmu Hukum/ AS
Judul Skripsi : **Zakat Harta Anak Yatim Piatu (Studi Komparasi Hanafiyah dan Syafi'iyah)**

pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

Dekan

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP.19731128 200112 1 001

ketua Jurusan

Musa Aripin, SHI, M.SI
NIP.19801215 201101 1 009

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/~~TIDAK BERSEDIA~~
PEMBIMBING I

Ahmatnijar, M.Ag
NIP.19680202 200003 1 005

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II

Dr.H.Zul Anwar Ajim Harahap, M.A
NIP.19770508 200501 1 006